

**TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA DALAM  
MEMBERI NAFKAH KEPADA *EXTENDED FAMILY*  
(KELUARGA BESAR) DI DESA SUMBERLESUNG  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**NANING WARDA SURYANINGRUM  
NIM: D20153022**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2020**

**TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA DALAM  
MEMBERI NAFKAH KEPADA *EXTENDED FAMILY*  
(KELUARGA BESAR) DI DESA SUMBERLESUNG  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**Naning Warda Suryaningrum**  
**NIM: D20153022**

Disetujui Pembimbing



**Haryu, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 19740402 20050 11005**

**TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA DALAM  
MEMBERI NAFKAH KEPADA *EXTENDED FAMILY*  
(KELUARGA BESAR) DI DESA SUMBERLESUNG  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Januari 2020

Tim Penguji

**Ketua**



**Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.**  
NIP.197207152006042001

**Sekretaris**



**Azwar Habibi, S.Si, M, Si.**  
NUP. 20160311

**Anggota :**

1. Dr. Imam Turmudi, S.Pd, M.M.
2. Haryu, S.Ag, M.Si.



**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Dakwah**



**Prof.Dr. Ahidul Asror. M.Ag.**

NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: “ Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, Dan Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupan. Janganlah seseorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban sedemikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan kedua-duanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.) (QS. A-Baqarah: 233)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahan Mushaf Maryam (Jakarta: PT.Insan Media Pustaka, 2016), 35.

## PERSEMBAHAN

1. Kedua orangtua yang tecintaku, Ayahanda Bambang Suwandi dan Ibunda Suyana yang kusayangi dan kuhormati, merekalah yang telah memberikan kasih sayang, mendidik dan penyemangat serta mendoakan setulus hati untuk kesuksesanku.
2. Guru-guruku, para dosen khususnya dosen pembimbing tugas akhirku, bapak Haryu,S.Ag,M.Si, yang telah membimbing saya dengan sangat baik.
3. Kakak-kakakku Budi Haryono, Muliatun, Novitaria, Imam Wahyudi dan saudara kembarku Nanien Wardah Haeraningrum yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus berjuang dalam meraih cita-cita.
4. Sahabatku Sity Rachmatul Ummah, Asfira, Siti Luluk Alufa, Eva Rusdiana, Nurul Khomariyah, Siti Mutmainnah dan Nanien Warda Haeraningrum yang selalu memberikan semangat.
5. Seluruh teman seperjuangan BK1 1 angkatan 2015 yang selalu menemani proses belajar hingga sampai semester akhir, semua yang telah menjadi kenangan saat kita masih berada dalam satu naungan semoga menjadi bekal yang baik untuk perjuangan selanjutnya, dan semoga kesuksesan selalu menyertai kita.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat Allah SWT serta junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Skripsi ini banyak mengalami hambatan dan akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh ketabahan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika disampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

3. Prof. Dr. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
4. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah.
5. M. Muhib Alwi, MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Jember.
6. Haryu,S.Ag,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Bapak Sumardi selaku Kepala Desa Sumberlesung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa ini.
8. Seluruh dosen Fakultas dakwah IAIN Jember..
9. Seluruh Karyawan Fakultas Dakwah IAIN Jember.

Hanya itu yang dapat penulis sampaikan, hanya kepada Allah penulis mohon taufiq dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis.

Jember, 25 Desember 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Naning Warda Suryaningrum, 2019:** *Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada Extended Family (Keluarga Besar) Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.*

Tanggung jawab kepala keluarga merupakan orang yang bertugas mengurus hal-hal yang besar dalam keluarga, yakni menyangkut pencarian nafkah, menjaga hubungan keluarga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan kepala keluarga.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?. 2). Bagaimana upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional dalam *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di desa sumberlesung kecamatan ledokombo kabupaten jember, untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional dalam keluarga besar (*extended family*) di desa sumberlesung kecamatan ledokombo kabupaten jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga keluarga besar di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang memiliki beberapa anggota keluarga. Terdapat cara untuk membuat keluarga besar agar tetap rukun yakni dengan lima tingkatan Abraham Maslow yakni, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan rasa saling memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

**Kata Kunci:** Keluarga Besar, Tanggung Jawab Kepala Keluarga, Memberi Nafkah

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Lokasi Penelitian .....	49
C. Subyek Penelitian .....	50
D. Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51



F. Analisis Data.....	55
G. Keabsahan Data .....	57
H. Tahap-tahap Penelitian .....	58
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data dan Analisis .....	66
C. Pembahasan Temuan .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
4.1	Nama-Nama Kepala Desa .....	64
4.2	Hasil Temuan Berdasarkan Lima Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow .....	90
4.3	Analisa Terhadap Teori Menurut Abraham Maslow .....	97
4.1	Genogram .....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kamu wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (An-Nisaa’:34).

Ayat diatas memberi anjuran bahwa kaum laki-laki merupakan pemimpin-pemimpin yang menjalankan tugas pengarahan terhadap kaum wanita dan memperhatikan urusan mereka, berdasarkan keistimewaan yang Allah khususkan bagi mereka berupa kepemimpinan dan keungguln, dan berdasarkan apa yang telah diberikan kaum laki-laki kepada mereka berupa maharmahar dan nafkah-nafkah.

Undang-undang yang berkaitan dengan tanggung jawab kepala keluarga adalah undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Pasal 34 ayat (1) yang menjelaskan suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU Perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Pasal 34 ayat (1))

Keluarga adalah salah satu kelompok manusia yang hidup bersama sebagai kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah. Tinggal di dalam satu rumah dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Dalam buku *Social Structure*, Mudrock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama.<sup>2</sup> Keluarga merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam berkeluarga seluruh anggota keluarga belajar dasar kehidupan.<sup>3</sup> Keluarga adalah salah satu kelompok manusia yang hidup bersama sebagai kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah. Tinggal dalam satu rumah dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, seperti paman, bibi, serta orangtua dari pasangan suami istri.

Tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang di lakukan.<sup>4</sup> Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

Keluarga adalah keluarga yang memiliki hubungan darah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang bisa disebut keluarga inti. Keluarga besar adalah gabungan dari keluarga inti seperti kakek, nenek, cucu, dan baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Di dalam keluarga memiliki kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah lahir dan batin kepada anggota keluarga.

<sup>2</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3.

<sup>3</sup> Lilis Satriah. *Bimbingan Konseling Keluarga*. (Bandung: Fokus Media, 2018 ), 1.

<sup>4</sup> Febriani, Deni. . *Bimbingan Konseling*. (Teras: Depok Sleman Yogyakarta, 2011), 35.

Nafkah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia daripada sandang, pangan dan papan. Kepala keluarga dalam memberi nafkah adalah mutlak dilaksanakan untuk keluarga.<sup>5</sup> Kewajiban kepala rumah tangga sebagai pemimpin keluarga dalam tugas utamanya adalah memberi nafkah lahir (*dhahir*) maupun batin kepada istri dan anak-anaknya dalam keluarga. Keluarga besar merupakan keluarga yang tidak hanya terdiri atas suami, istri, dan anak, tetapi juga mencakup adik, kakak ipar, dan keponakan.<sup>6</sup>

Kondisi keluarga sangat bervariasi, tidak banyak keluarga yang setelah menikah langsung memiliki tempat tinggal. Sehingga bertempat tinggal dengan orangtua. Berdampingan dengan orangtua setelah menikah memiliki sisi positif dan sisi negatif. Dilihat dari sisi positif, orangtua senang dengan adanya cucu. Dilihat dari sisi negatifnya, kurangnya interaksi sehingga timbul kesalahpahaman dan mengenai perekonomian. Di dalam keluarga pasti memiliki kepala keluarga, sehingga tugas kepala keluarga menyatukan setiap keluarga agar tetap harmonis.

Fenomena yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya berjudul peran suami dalam membentuk keluarga sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga di Dukuh Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta), yang meneliti dua peran suami dalam keluarga tersebut adalah keluarga sederhana bukan keluarga seorang tokoh besar atau keluarga yang terpandang, tetapi mereka adalah orang awam yang mencoba membangun keluarga dengan cara mereka sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan

---

<sup>5</sup> Karim, Muslim Abdul. *Keistimewaan Nafkah Suami & Kewajiban Istri*. (Bintaro Jaya Sektor IX Tangerang, 2007), 26.

<sup>6</sup> Satriah, Lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga*. (Fokus Media: Bandung, 2018), 3.

penelitian terhadap dua keluarga tersebut, bagaimana peran suami atau perilaku yang dilakukan suami dalam membentuk keluarganya menjadi keluarga adalah penelitian serangkaian perilaku yang diharapkan ada pada bapak MY dan bapak KH dalam membimbing keluarga menjadi keluarga yang tenang, tentram, bahagia lahir batin, suami bisa membahagiakan istri, istri bisa membahagiakan suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah, mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak *family* dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat di padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.<sup>7</sup>

Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Peranan dalam keluarga, seorang ayah sebagai suami dari istri dan anak-anaknya. Mempunyai peran mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga.

Tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada keluarga besar merupakan suatu hal utama yang terjadi di dalam keluarga, yang dalam suatu keluarga terdiri dari keluarga yang belum bisa berdiri sendiri bisa dikatakan anak yang telah menikah sehingga sebagian tanggung jawab keluarga ditanggung oleh kepala keluarga yakni ayah karena kakak ipar laki-laki (menantu) belum mendapatkan pekerjaan begitu pula dengan kakak ipar

---

<sup>7</sup> Mohamad Abdul Azis, 2015, *Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga Di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta,8.

perempuan (menantu) yang menikah dengan anak laki-lakinya yang memiliki penghasilan yang lumayan sedikit. Suasana dalam keluarga ini pada saat memasak didapur, setiap keluarga masak sendiri-sendiri misalnya orangtua memasak memakai kompor gasnya sendiri untuk memasak, menantu-menantunya memakai alat masak sendiri-sendiri, ada juga menantu yang bergantian memasak dengan orangtuanya dikarenakan hanya memiliki satu kompor atau peralatan untuk memasak. Sehingga di dalam keluarga muncul kecurigaan yang belum pasti mengenai beberapa hal misalnya tentang pekerjaan, peralatan masak/peralatan rumah tangga, berinteraksi sesama keluarga dan juga tentang keuangan. Kewajiban kepala keluarga adalah menjadikan keluarga yang tidak akur menjadi akur kembali dan akan menjadikan keluarga yang harmonis dan nyaman.

Desa Sumberlesung merupakan desa yang cukup luas, dengan penduduk yang sebagian petani, buruh, guru, dan pedagang, ada juga yang bekerja keluar kota. Dari segi keluarga yang ada di desa sumberlesung terdapat keluarga yang di dalamnya terdapat suami, istri, anak, kakek, nenek, keponakan, dan kakak ipar (menantu) di dusun krajan yang menjadi tempat penelitian ini. Meski di dalam keluarga terdapat suami, istri, dan anak saja tetapi ada juga keluarga yang beranggotakan beberapa keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Salah satu faktor penyebab keluarga besar ini yang tinggal serumah sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga di dalam keluarga. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik di

dalam keluarga yakni perekonomian. Terlepas dari semua itu yang menjadi fokus dari penelitian ini yakni bagaimana tanggung jawab dalam memberi nafkah pada keluarga besar.

Alasan mengapa memilih judul di lokasi desa ini adalah karena di desa sumberlesung terdapat beberapa keluarga besar yang kesulitan dalam perekonomian. Peneliti mengambil tiga kepala keluarga saja, yakni keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah yang memiliki delapan anggota keluarga, keluarga besar yang tinggal yang memiliki lima anggota keluarga, dan keluarga besar yang memiliki enam anggota keluarga.

Mengenai pekerjaan kepala keluarga besar, ketiga kepala keluarga besar tersebut ada yang memiliki pekerjaan tetap. Kepala keluarga besar yang pertama memiliki pekerjaan tetap seperti membuat tusuk sate dan membuat meja ketika ada yang memesan. Kepala keluarga besar yang kedua memiliki pekerjaan tebas panen padi yang penghasilannya cukup, tetapi penghasilannya tergantung keadaan terkadang untung dan kadang rugi. Kepala keluarga besar yang ketiga memiliki pekerjaan menjual batu akik yang penghasilannya lumayan cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Pentingnya penelitian ini, karena ingin mengetahui lima hal tingkatan kebutuhan Abraham Maslow yang berhubungan dengan tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada keluarga besar dalam membimbing/menasehati anggota keluarga, dan dalam membagi jatah keuangan untuk memasak, seperti membeli beras, dan bumbu-bumbu masak lainnya. Penelitian ini juga penting untuk menjadi referensi bagi yang ingin



menikah dan harus tinggal serumah dengan orangtua. Penelitian ini juga penting karena di dalam keluarga besar, pasti memiliki permasalahan perekonomian yang sering membuat setiap keluarga menjadi tidak akur dan sering muncul emosi yang berlebihan seperti marah, atau emosi yang bereaksi dengan diam.

Dengan demikian peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah kepada *Extended Family* di Desa Sumberlesung Kabupaten Jember.

#### **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional, ekonomi yang ada dalam *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

#### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian mengenai fokus penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional, ekonomi yang ada dalam keluarga

besar (*extended family*) di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian.<sup>8</sup> Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

##### **1. Bagi Peneliti**

- a. Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
- b. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi selama ini.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah ini sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau perbaikan di masa yang akan datang.

##### **2. Bagi IAIN Jember**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap instansi berupa masukan atau dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan islam.

---

<sup>8</sup> Ibid, 73.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan penelitian tentang tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada *extended family*.

### 3. Bagi Masyarakat Sumberlesung

- a. Bagi masyarakat yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana masukan dan evaluasi untuk mempromosikan kelayakan untuk dijadikan tempat memperluas ilmu pengetahuan khususnya untuk kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memberi nafkah.
- b. Bagi Masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan atau informasi.

## E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian.<sup>9</sup> Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah

Tanggung jawab merupakan suatu dorongan yang ada di dalam diri individu untuk menjalankan kewajiban. Tanggung jawab juga berarti kesadaran individu akan kewajibannya seperti perbuatan atau tingkah laku individu baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kepala keluarga di dalam keluarga besar membantu mendidik keluarga inti yang bergabung dalam keluarga besar. Seperti memberikan

---

<sup>9</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

kasih sayang kepada setiap anggota keluarga yang tinggal bersama dan menjadi tauladan yang baik untuk keluarga.

Nafkah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia daripada sandang, pangan dan papan. Memberi nafkah merupakan kewajiban suami dan menjadi hak istri dan anak, tidak serta-merta anak dan istri menuntut secara semena-mena. Kewajiban suami yang menjadi hak istri untuk keluarga itu dilaksanakan sesuai dengan kemampuan suami. Bisa dikatakan nafkah dahir (sandang, pangan dan papan) dan batin (lima Hierarki kebutuhan Abraham Maslow) merupakan tanggung jawab suami untuk memenuhi kewajibannya terhadap istri dan anak untuk menerimanya.

Lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan sebuah kebutuhan yang paling dasar, yang lebih erat hubungannya pada kebutuhan fisik, seperti misalnya kebutuhan makanan, minuman, tidur, rumah dan oksigen. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan kelaparan dan kehausan semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya seperti orang yang kehausan harus minum atau dia mati, tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain seperti orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar.

b. **Kebutuhan rasa aman dan nyaman**

Setelah kebutuhan akan fisiologisnya sudah terpenuhi, maka kebutuhan akan rasa aman dan nyaman seperti rasa aman fisik, penyakit, takut, cemas, dan bencana alam. Apabila kebutuhan akan fisiologis sudah terpenuhi, sedangkan rasa aman dan nyaman tidak terpenuhi, maka manusia tidak dapat terlindungi dari berbagai ancaman. Menurut Maslow, gejala neorotik obsesif-kompulsif banyak dilatarbelakangi oleh kegagalan memenuhi kebutuhan keamanan. Misalnya orang berulang-ulang meneliti pintunya sudah terkunci atau belum, atau orang kompulsif mencuci pakaian terus menerus agar kumannya hilang.

Orang-orang yang merasa tidak aman maka secara otomatis akan mencari kestabilan dan akan berusaha keras sebisa mungkin menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

c. **Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang atau cinta**

Kemudian setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dan nyaman terpenuhi, maka selanjutnya maka akan timbul kebutuhan rasa memiliki atau kasih sayang. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasan yang sangat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan frustrasi

keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

d. **Kebutuhan akan penghargaan**

Kebutuhan akan penghargaan dikelompokkan atas dua tingkatan, yakni tingkatan rendah merupakan kebutuhan untuk menghormati orang lain, reputasi, martabat, dan apresiasi. Tingkatan tinggi merupakan kebutuhan harga diri seperti, keyakinan, perasaan, kebebasan, dan penguasaan. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan diri orang lain hendaknya diperoleh penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang yang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketergantungan eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang memuatnya tergantung kepada orang lain.

e. **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan aktualisasi diri, menjadi kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai seluruh bakat, kemampuan, dan potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini

menjadi manusia yang utuh, memperoleh keutuhan kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar manusia secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang ada pada manusia untuk melibatkan diri sendiri agar menjadi apa yang sesuai dengan kemauan dan keinginannya berdasarkan kemampuan dirinya sendiri.

## 2. Keluarga besar (*extended family*)

Keluarga besar adalah gabungan dari keluarga inti beserta anak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu, seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan, cucu, dan lain-lain. Di dalam keluarga besar ini akan menciptakan keluarga harmonis yang dimana di setiap anggota keluarga dapat meluangkan waktu bersama dan memberikan rasa kasih sayang.

Sistem anggota keluarga besar sering namun tidak secara khusus terjadi di daerah yang kondisi ekonominya membuat sulit bagi keluarga inti untuk mencapai *swasembada* (usaha mencukupi kebutuhan sendiri seperti beras dan sebagainya). Keluarga besar dapat hidup bersama karena berbagai alasan, seperti untuk membantu membesarkan anak-anak, merawat saudara yang sakit dan membantu masalah keuangan. Terkadang anak-anak dibesarkan oleh kakek dan nenek mereka ketika orangtua mereka meninggal atau tidak lagi dapat mengurus mereka banyak kakek dan nenek mengambil tanggung jawab utama untuk merawat anak, terutama ketika kedua orangtua bekerja.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat terarah dengan baik dan sistematis. Diperlukan sistem penulisan yang baik dan ilmiah, di mana peneliti akan menguraikan tulisan ini dengan sistematis, keseluruhan isi yang terkandung dalam skripsi ini.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.<sup>10</sup> Adapun gambaran sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kerangka dari skripsi ini.

Bab kedua kajian kepustakaan, terdiri atas penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, pada bab ini menjabarkan tentang metode penelitian, terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi tentang penyajian data dan analisis, terdiri atas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan dan temuan.

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73.



Bab kelima penutup dan saran, terdiri atas kesimpulan, dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari jawaban permasalahan yang dijabarkan atau diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah solusi yang dapat diberikan guna mengatasi permasalahan yang ada, nantinya saran tersebut diharapkan dapat membangun atau menjadi pandangan bagi para pembaca maupun bagi penyusun-penyusun yang lain dalam hal ini mengembangkan penulisan dalam bentuk yang sama. Kemudian nantinya akan diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai kelengkapan data.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian terdahulu

Terkait dengan judul penelitian yakni tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* (keluarga besar) maka langkah awal yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah tidaklah terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Sri Hardyanti, Diah Karmiyati, Diana Savitri Hidayati mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang 2017, dengan judul “*Parenting self efficacy* ayah pada *nuclear* dan *extended family*”. Perbedaannya Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan meneliti perbedaan secara signifikan terhadap PSE ayah pada *nuclear* dan *extended family*. Persamaannya meneliti keluarga besar.
2. Penelitian dilakukan oleh Nurhadi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azar Pekanbaru 2018, dengan judul “Konsep Tanggung Jawab Suami dalam Mendidik Istri Perspektif hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab *Kutub al-Tis’ah*”. Perbedaannya penelitian ini menggunakan hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab atau kewajiban mendidik istri sebanyak 146 hadis dalam kitab, dimulai dari hadis shahih bukhari sampai Al-Darimi. Persamaannya sama-sama meneliti tanggung jawab suami dan menggunakan metode kualitatif.
3. Penelitian dilakukan oleh Syahriyatul Awla mahasiswa Departemen Ilmu Informan dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Airlangga Surabaya 2018, dengan judul “Peran Keluarga (*Nuclear Family* dan *Extended Family*) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Di Paud Surabaya”. Perbedaannya dengan penelitian penulis yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti kemampuan anak di dalam keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang keluarga besar.

Berikut paparan dengan menggunakan tabel sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti.

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Hardyanti, Diah Karmiyati, Diana Savitri Hidayati	2017	<i>Parenting self efficacy</i> ayah pada <i>nuclear</i> dan <i>extended family</i> <sup>11</sup>	Meneliti keluarga besar	Menggunakan metode kuantitatif dan meneliti perbedaan secara signifikan terhadap PSE ayah pada <i>nuclear</i> dan <i>extended family</i> .
2	Nurhadi	2018	Konsep Tanggung Jawab Suami dalam Mendidik Istri Perspektif hadis Nabi Muhammad	Meneliti tanggung jawab suami dan menggunakan metode kualitatif.	Menggunakan hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab atau kewajiban mendidik istri sebanyak 146 hadis dalam kitab, dimulai dari hadis Shahih Bukhari

<sup>11</sup> <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/4939> (diakses Tanggal 30 April 2019)

			SAW Pada Kitab <i>Kutub al-Tis'ah</i> <sup>12</sup>		sampai Al-Darimi.
3	Syahriyatul Awla	2018	Peran Keluarga ( <i>Nuclear Family</i> dan <i>Extended Family</i> ) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Di Paud Surabaya <sup>13</sup>	Meneliti tentang keluarga besar	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti kemampuan anak di dalam keluarga inti dan keluarga besar.

## B. Kajian teori

### 1. Pengertian Keluarga Besar

#### a. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Ada tiga sudut pandang tentang keluarga, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional sebagai berikut:

#### 1) Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan

<sup>12</sup><http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2341/1407> (diakses Tanggal 2 September 2019).

<sup>13</sup>[http://repository.unair.ac.id/74817/3/JURNAL\\_Fis.IIP.60%2018%20Awl%20p.pdf](http://repository.unair.ac.id/74817/3/JURNAL_Fis.IIP.60%2018%20Awl%20p.pdf). (diakses Tanggal 14 April 2019).

kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

## 2) Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

## 3) Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.<sup>14</sup>

Keluarga besar merupakan gabungan dari keluarga inti beserta anak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu, seperti kakek, nenek, cucu, keponakan. Keluarga besar juga diartikan inti ditambah keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah.<sup>15</sup> Keluarga besar adalah satuan sosial yang terdiri dari keluarga inti dan saudara sedarah, seringkali mencakup tiga generasi atau lebih. Kerabat jauh bias dimasukkan dalam anggota keluarga besar.

Sistem anggota keluarga besar sering namun tidak secara khusus terjadi di daerah yang kondisinya membuat sulit bagi keluarga inti untuk mencapai *swasembada* (usaha mencukupi kebutuhan sendiri

<sup>14</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Kencana: Jakarta, 2016), 3-5.

<sup>15</sup> Setiadi. *Keperawatan Keluarga*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 5.

seperti beras dan sebagainya). Keluarga besar dapat hidup bersama karena berbagai alasan, seperti untuk membantu membesarkan anak-anak, merawat saudara yang sakit dan membantu masalah keuangan. Terkadang anak-anak dibesarkan oleh kakek dan nenek mereka ketika orangtua mereka meninggal atau tidak lagi dapat mengurus mereka banyak kakek dan nenek mengambil tanggung jawab utama untuk merawat anak, terutama ketika kedua orangtua bekerja.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>16</sup> Keluarga secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua dan kakek-nenek. Keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Kebanyakan keluarga juga multigenerasional. Sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.<sup>17</sup>

#### b. Relasi dalam keluarga

Keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami

<sup>16</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka seta,2015), 68.

<sup>17</sup> David Geldard dan Kathryn Geldard. *Konseling Keluarga*.(Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), 77.

istri. Ketika anak pertama lahir munculah bentuk relasi baru, yaitu relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara sekandung). Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti. Dalam keluarga yang lebih luas anggotanya atau keluarga batih atau besar, bentuk-bentuk relasi yang terjadi akan lebih banyak lagi, misalnya kakek atau nenek-cucu, mertua-menantu, saudara ipar, dan paman atau bibi-keponakan. Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut ini dipaparkan karakteristik relasi tersebut.

#### 1) Relasi pasangan suami istri

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan ruma tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut.

#### 2) Relasi orangtua-anak

Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak usia dini. Penerimaan dan penolakan orangtua membentuk dimensi kehangatan (*warm dimension*) dalam pengasuhan, yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Kehangatan

menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua.

### 3) Relasi antarsaudara

Para psikologi, sebagaimana halnya para orangtua, memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara baik kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Hubungan dengan saudara dapat memengaruhi perkembangan individu, secara positif.<sup>18</sup>

### c. Fungsi keluarga

Cara keluarga itu disusun dan juga fungsi-fungsinya juga sangat dipengaruhi oleh ide-ide spiritual, etnis, rasial, kultural, sosial dan politis yang dianut keluarga itu. Selain itu, di dalam keluarga itu sendiri menyimpan sejumlah memori dan dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman orang dewasa yang ada di dalamnya, juga ada nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, introspeksi (nilai-nilai dan keyakinan yang ditelan mentah-mentah), prasangka, dan sifat-sifat personal yang lain sebagai individu dewasa anggota keluarga, dan mungkin berpengaruh kepada cara keluarga berperilaku.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. (Grafindo Media Pratama: 2007), 9-21.

<sup>19</sup> David Geldard dan Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011),79.



Fungsi keluarga terdiri dari fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi keperawatan kesehatan,<sup>20</sup> sebagai berikut:

- 1) Fungsi afektif, berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga yaitu sebagai perlindungan dan dukungan psikologi sosial bagi para anggotanya. Pemenuhan fungsi afektif merupakan basis sentral bagi pembentukan dan kelanjutan dari unit keluarga.
- 2) Fungsi sosialisasi, adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- 3) Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- 4) Fungsi ekonomi yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 5) Fungsi keperawatan kesehatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi, fungsi ini dikembangkan menjadi fungsi keluarga di bidang kesehatan.

---

<sup>20</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 69.

#### d. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Hierarki kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

##### 1) Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat *homeostatik* (menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain. Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang puas secara fisiologis sehingga terus menerus makan untuk memuaskannya.<sup>21</sup> Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang lebih berhubungan pada kebutuhan fisik, seperti kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, dan tidur. Kebutuhan fisiologis juga kebutuhan yang memiliki potensi besar untuk menuju ke tingkat kebutuhan.

---

<sup>21</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 216.

## 2) Kebutuhan Rasa Aman dan Tenram

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, stuktur huku, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan kemana pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahankan hidup jangka pendek, sering keamanan dalam pertahankan hidup jangka panjang.

Kebutuhan keamanan sudah muncul muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya.

Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pengasuhan yang bebas tidak mengenakan batasan-batasan, misalnya tidak mengatur interval kapan bayi tidur dan kapan makan, akan membuat bayi bingung dan takut, bayi tidak terpuaskan kebutuhan keamanan dan keselamatan.

Pada masa dewasa kebutuhan rasa aman maupun dalam berbagai bentuk:<sup>22</sup>

- a) Kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan dan asuransi (akses dan taspen), memperoleh jaminan masa depan.

---

<sup>22</sup> Ibid, 216

- b) Praktek beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membantu orang untuk mengorganisir dunianya menjadi lebih tertentu bermakna dan seimbang, sehingga orang merasa lebih “selamat” (semasa hidup dan sesudah mati).
- c) Pengungsian, manusia perahu dampak perang, bencana alam atau kerusuhan ekonomi.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak merasa aman mempunyai tingkah laku yang berbeda. Mereka akan bertindak seperti orang yang memiliki ancaman besar. Orang yang merasa tidak aman otomatis akan mencari kestabilan dan akan berusaha keras menghindari hal-hal atau keadaan yang asing atau yang tidak diharapkan

### 3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan

mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kekosongan dan kemarahan.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau *D-love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love*; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. *D-love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri memperoleh daripada memberi.

*B-love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang. Menurut Abraham Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengamalan kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 218.

#### 4) Kebutuhan akan Penghargaan

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpaskan, kekuatan motivasinya melemah. Diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri:

- a) Menghargai diri sendiri, kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandiri, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b) Mendapat penghargaan dari orang lain, kebutuhan *prestise* (wibawa, martabat dan seperti sikap dari prestasi atau kemampuan), penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah pasif, tergantung penakut, takut mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul menurut Abraham Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang

seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.<sup>24</sup>

#### 5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia lain yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.<sup>25</sup>

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dimiliki manusia untuk melibatkan diri sendiri untuk menjadi apa yang sesuai keinginannya berdasarkan kemampuan diri. Manusia akan memenuhi hasratnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada dirinya.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ibid, 218.

<sup>25</sup> Ibid, 219.

<sup>26</sup> Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 6.

## 2. Pengertian Peran Kepala keluarga

### a. Suami sebagai Pemimpin.

Suami dalam beberapa pengertian secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Disini yang berlaku umum dalam masyarakat, kepala rumah tangga yaitu orang yang bertugas mengurus hal-hal yang besar dalam keluarga, yakni menyangkut pencarian nafkah, menjaga hubungan keluarga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial dalam pencarian nafkah keluarga suami juga diharuskan agar bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran. Menurut Prof. Drs. MS Prodjodikoro bahwa sebagai seorang suami yang memimpin rumah tangga haruslah:

- 1) Suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai kewajiban melindungi dan memimpin keluarganya menjadi keluarga sakinah.
- 2) Bertanggung jawab mencari sandang, papan, pangan menurut kekuatannya.
- 3) Memberikan kelonggaran atau kesempatan kepada istri dan anaknya ketika hendak melakukan kebaikan.
- 4) Jangan menyakiti istri dan anak, dan selalu menebar senyum.

Kepala rumah tangga bisa disebut juga sebagai pemimpin dalam rumah tangga, untuk menciptakan keluarga yang di impikan yaitu sebagai keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.



b. Suami sebagai Teladan

Membangun sebuah keluarga bukan hanya untuk sehari atau dua hari, akan tetapi sampai sepanjang hayat. Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya, Oleh karena itu, suami memberikan teladan kepada istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kerukunan dalam keluarga, terlebih bagi anak yang dilahirkan istri dari benih-benih cinta mereka. Harus diakui, bahwa merosotnya moral generasi muda saat ini, tidak lepas dari kemerosotan akhlak para orangtua. Sesungguhnya orangtua adalah teladan yang paling dekat dengan anak-anaknya. Namun, sayangnya ternyata seringkali orangtua lalai membimbing mereka dengan akhlak yang baik dalam perlakuan dan tindakan sehari-hari. Seorang suami diperintahkan untuk menasehati keluarganya, memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkar. Di antara kewajiban seorang suami adalah mendidik keluarganya tentang hukum hukum agama.<sup>27</sup>

### 3. Tanggung Jawab Kepala Keluarga

a. Tanggung jawab Kepala keluarga

Tanggung jawab merupakan kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima

---

<sup>27</sup> Mohamad Abdul Azis, 2015, *Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)*, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 8-10.

resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.<sup>28</sup> Menjadi kepala keluarga setelah berumah tangga adalah tanggung jawab besar bagi para kaum pria. Perjalanan pernikahan yang sangat jauh berbeda daripada ketika masih lajang. Peran dan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga juga sangat mempengaruhi keharmonisan suami dengan istri. Tak sedikit dari para istri yang menghendaki agar suaminya bisa menjadi panutan dan teladan bagi anak-anak mereka. Berikut penjelasannya:

1) Pemimpin keluarga

Peran penting ayah yang pertama adalah menjadi pemimpin bagi keluarga. Bahkan dapat dikatakan bahwa ayah merupakan nahkoda bagi keluarga tersebut, sehingga ayah yang akan menentukan arah berlayar dari keluarganya. Meskipun perannya sangat besar, namun terkadang tak terlalu dirasakan bagi beberapa anggota keluarga

2) Pelindung keluarga

Peran ayah yang penting lainnya selain memimpin adalah sebagai pelindung dari keluarganya. Ayah harus mampu melindungi keluarganya dari bahaya-bahaya yang ada di dunia luar, tak hanya dalam bentuk fisik namun juga non fisik. Seorang ayah juga harus dapat memberikan kenyamanan dan keamanan

---

<sup>28</sup> Deni Febriani. *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Teras, 2011), 35.

emosional serta finansial dalam bentuk nafkah dan moral kepada seluruh anggota keluarga yang ada.

### 3) Penyedia kebutuhan

Peran ayah dalam keluarga yang satu ini tentunya sudah menjadi hal yang wajib bagi seorang ayah. Memenuhi segala kebutuhan keluarga tentunya menjadi janji yang dibuat pria ketika akan menikah. Tak hanya memenuhi kebutuhan spritual saja, namun juga emosional serta materi.

### 4) Pemberi kasih sayang

Tak hanya ibu saja yang bertugas memberikan kasih sayang bagi anggota keluarga, namun sosok ayah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Sebagai sosok ayah, tunjukkan kasih sayang anda terhadap istri dan juga anak-anak anda. Anda bisa dengan membiasakan diri memberikan cium kening pada saat pagi hari, baik kepada ibu maupun anak.

### 5) Pembimbing dalam keagamaan

Peran ayah dalam keluarga lainnya yang penting dan utama adalah dapat mengarahkan keluarganya pada pembelajaran yang benar dan sesuai dengan aturan agama yang dianut. Ayah merupakan imam bagi keluarganya, sehingga sudah menjadi tugas ayah membimbing keluarganya untuk menghindari perilaku-perilaku buruk.

#### 6) Pemberi tauladan

Anak-anak tak hanya akan mencontoh karakter ibu saja, namun juga dapat menjadikan sosok ayahnya sebagai panutannya kedepan. Perkembangan dan tingkah laku anak akan sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya, termasuk sosok ayah. terutama pada saat anak mengalami kendala atau kesulitan, ayah yang bertugas untuk memberikan motivasi tersebut. Motivasi yang dituturkan oleh ayah akan sangat berpengaruh pada mental anak, bahkan motivasi tersebut dapat membuat anak kuat dalam menghadapi rintangan yang ada. Peran motivator juga diperlukan dalam sebuah tindakan, perbuatan, atau tingkah laku yang sekiranya dapat memberikan motivasi positif bagi anaknya. Ayah akan memberikan stimulus positif apabila ia tetap memuji sang anak telah melakukan hal terbaik apabila sang anak gagal memenuhi ekspektasi yang sedang ingin diraihnya.

#### 7) Pengajar

Peran pendidikan bagi anak, tak hanya dikendalikan oleh ibu saja. Seorang ayah juga lah harus mengetahui bagaimana mendidik anak-anak dengan tepat. Selain itu, ayah juga lah harus mengetahui cara untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut dan hal-hal yang terkait dengan itu. Di sisi lain, sosok ayah juga harus lah mengerti bagaimana praktiknya dalam mendidik keluarga, tak hanya anak namun juga pada ibu. Ayah juga menjadi peran

penting dalam mengajari anak terkait kewajibannya di dalam rumah.

#### 8) Pemberi perhatian

Tak hanya ibu saja, ayah juga wajib memberikan perhatian bagi anak-anak mereka. Bahkan ayah memiliki andil yang penting sebagai pemberi perhatian. Baik dalam bentuk materi, pendidikan, agama, kesehatan, serta emosional. Ayah juga haruslah pintar dalam membagi perhatiannya pada anak dan juga istri. Bahkan, seorang ayah yang sering memberikan perhatian secara langsung kepada sang anak akan memberikan stimulus positif dalam perkembangan anak. Anak akan lebih percaya diri dalam kehidupan sosialnya, mudah bersosialisasi, dan memiliki pemikiran terbuka terhadap perbedaan baik itu ras, pendapat, atau kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

#### 9) Melatih disiplin

Ayah juga memiliki peran penting dalam melatih kedisiplinan. Anda bisa mengajarkan anak-anak mengenai disiplin di mulai dari dalam rumah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, peran pendidik di dalam rumah merupakan tugas dari orangtua. Ayah lah yang berperan dalam memberikan pengajaran tentang arti kedisiplinan. Ajarkan kedisiplinan untuk anak sebagai aktivitas sehari-hari mereka di dalam rumah. Kedisiplinan perlu

diajarkan sedari dini agar dapat membiasakan anak untuk dapat menghargai arti waktu

#### 10) Pemberi waktu berkualitas

Kebanyakan, ayah merupakan sosok pekerja keras di dalam rumah tangga. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Namun bila terdapat selang waktu, ayah harus dapat meluangkan waktu tersebut bersama anak-anak dan istri. Misalnya saja mengajaknya berdiskusi, bermain, dan lainnya. Pada saat dapat meluangkan waktu bersama, gunakan waktu tersebut seoptimal mungkin. Bagi anak-anak, waktu yang berkualitas dengan ayah merupakan hal penting yang dibutuhkannya.

#### 11) Teman curhat

Bagi seorang anak, ayah adalah tempat pemberi solusi terbaik untuk semua permasalahan yang sang anak tengah hadapi. Begitu pula bagi seorang Ibu. Ibu yang notabene juga seorang perempuan butuh sosok yang bisa ia sandarkan. Terlebih saat ia sedang kesulitan dalam menjalani peran seorang ibu yang tengah menghadapi anaknya. Ibu akan berbagi keluh kesahnya kepada sang suami. Kemudian, ayah yang bijaksana biasanya mampu menjadi seorang konselor atau pembimbing bagi keluarganya. Ia mampu berperan sebagai sahabat yang selalu mendengarkan dan memberikan saran. Oleh karena itu, ayah haruslah sering

meluangkan waktu bersama keluarga agar tercipta keluarga harmonis.

## 12) Asisten Rumah Tangga

Asisten yang dimaksudkan disini bukanlah pengertian asli dari asisten rumah tangga. Ayah sebagai asisten rumah tangga berperan dalam menyediakan fasilitas pendidikan, tempat tinggal, pakaian dan kebutuhan primer lainnya. Hal itu agar menciptakan keluarga yang saling mendukung dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing dalam sebuah keluarga.<sup>29</sup>

### b. Tanggung jawab terhadap Allah SWT dan agamanya

Salah satu tanggung jawab seorang laki-laki adalah menegakkan dan menjaga agamanya, karena agama merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim yang bisa menjadi indikasi terpenuhinya tanggung jawab, kategori ini adalah:

- 1) Menjalankan ibadah.
- 2) Melakukan amal sholeh.
- 3) Berdakwah dengan bijaksana (*bil hikmah*).
- 4) Tutur kata yang ramah (*mauidhoh hasanah*).

### c. Bertanggungjawab terhadap anggota keluarga dalam posisinya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Tanggung jawab ini terbagi menjadi beberapa bagian:

<sup>29</sup> <http://www.google.com/amp/www.psikoma.com/Fungsi-Ayah-di-Dalam-Keluarga> (diakses Tanggal 2 September 2019).

- 1) Tanggung jawab terhadap isteri dengan memberikannya nafkah, menggaulinya dengan baik, dan membimbingnya dengan penuh kecintaan.
- 2) Tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan memberi mereka nafkah, memperhatikan pendidikan mereka, mempersiapkan kemampuan mereka dan mengemban tanggung jawab mereka di masa mendatang.
- 3) Tanggung jawab terhadap kedua orangtua dengan berbakti, menjaga dan memberikannya nafkah kepada keduanya.
- 4) Tanggung jawab terhadap sanak kerabatnya dengan menjalin silaturahmi, menebarkan rasa kasih sayang, dan berbuat baik kepada mereka.

d. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dengan menjaga dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Termasuk dalam kategori tanggung jawab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan rohani untuk memperkuat intensitas dan kualitas ibadah kepada Allah swt.
- 2) Pendidikan jasmani untuk memperkuat kemampuan jasmani. Dengan terjaganya kesehatan, ibadah, amal baik dan usaha mencari nafkah yang halal bisa terlaksana dengan baik.
- 3) Memberikan waktu-waktu luang untuk istirahat. Dengan memperhatikan hal ibadah, amal baik, dan usaha mencari nafkah yang halal, bisa dilakukan dengan semangat dan wacana baru.



- 4) Mempererat hubungan baik dengan orang lain dengan memenuhi hak-haknya dan membantu penyelesaian kepentingan-kepentingan mereka.
- e. Tanggung jawab terhadap profesi yang digelutinya dalam mencari rezeki yang baik dan halal. Termasuk dalam kategori ini adalah:
- 1) Mencari pekerjaan yang halal yang akan menjadi sumber pendapatan finansial yang baik.
  - 2) Menjaga keikhlasan dalam bekerja dengan berniat untuk ibadah.
  - 3) Bekerja dengan optimal dan sempurna, dengan disertai niat beribadah.
  - 4) Menularkan keahlian yang dimiliki kepada orang lain (berbagi keahlian atau ilmu).

#### **4. Pengertian Krisis Keluarga**

##### **a. Krisis Keluarga**

Krisis keluarga artinya kehidupan dalam keadaan kacau, tak teratur dan teratur, orangtua kehilangan kewibawaan untuk menendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis

sudah tidak ada.<sup>30</sup> Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya krisis keluarga, yaitu:

1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, tentu orangtua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

2) Sikap *egosentrisme*

*Egoisme* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat *egosentrisme*. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh segala cara. Akibat sifat *egoisme* atau *egosentrisme* ini sering orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orangtua yang *egosentrisme* (berdampak pada anak, yakni timbul sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya). Seharusnya orangtua memberi contoh sikap yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat, dan ramah.

3) Masalah ekonomi

Suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

---

<sup>30</sup> Sofyan Wilis. *Konseling Keluarga*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 13-20.

#### 4) Masalah kesibukan

Kesibukan orangtua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi sah-sah saja setiap keluarga mengejar kebahagiaan materi. Akan tetapi bila tidak mampu, jangan stres, jangan bertengkar, dan jangan bercerai. Berusahalah sabar dan selalu usaha, mungkin nantinya akan berhasil.

#### 5) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-isteri, maka wawasan tentang kehidupan dapat memahami liku-liku keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami isteri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan keluarga. Akibatnya terjadi selalu pertengkaran yang mungkin terjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan, mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan diatasi.

#### 6) Masalah perselingkuhan

Masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau isteri. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, yakni:

- a) Hubungan suami isteri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih.
- b) Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi.
- c) Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

#### 7) Jauh dari agama

Dari firman Allah SWT ini jelas sekali:

- a) Dasar perbuatan baik harus beriman kepada Allah SWT.
- b) Dasar dari pada perbuatan mencegah dari keji dan munkar, haruslah iman kepada Allah SWT.
- c) Walaupun perbuatan baik banyak dilakukan, tetapi tidak aman kepada Allah SWT, maka dia menilai perbuatan tersebut sebagai sia-sia belaka, seperti orang kafir membangun masjid, tidak ada sama sekali pahala baginya. Dan perbuatannya itu dilarang oleh Allah SWT.

Dari kitab tafsir Ibnu Kastir dikemukakan oleh Rasulullah SAW tentang ciri-ciri atau sifat-sifat umat yang terbaik adalah pertama, paling tenang, kedua paling bertaqwa, ketiga paling giat menyuruh kepada yang makruf, keempat paling gencar melarang kemungkaran, kelima dan paling rajin silaturahmi.

Keluarga muslim seharusnya suka beribadah, di mana anak-anaknya dididik akan tiga hal yaitu:

- a) Shalat yang benar, artinya bacaan qur'an betul atau tartil yitu betul tajwid dan makhrajnya.
- b) Mampu membaca Al-qur'an dengan baik.
- c) Berakhlak mulia (akhlakulkarimah).

Jika tiga hal yang shaleh yang mendoakan yang mendoakan kedua orangtuanya baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.

## 5. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan sosial meliputi lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor

emosi dalam diri individu. Berikut ada beberapa faktor dalam pembentukan sikap manusia:

a. Pengalaman Pribadi

Pembentukan kesan atau tanggapan objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar

afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah salah satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Dalam hal ini, informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk sehingga dapat menimbulkan pengaruh efektif yang positif pula.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik adab buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.



f. Pengaruh faktor emosional

Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.<sup>31</sup>

Emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental hebat atau meluap-luap. Sejumlah Teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar. Beberapa anggota golongan adalah sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian yang patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.

<sup>31</sup> Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 30-36

- 4) Kenikmatan: bahagia gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosional didasarkan pada perasaan atau sikap seseorang dalam bereaksi pada suatu kondisi. Emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 411.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>33</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif karena untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

#### **B. Lokasi penelitian**

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Adapun lokasi penelitian mengenai Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi

---

<sup>33</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 6.

Nafkah Kepada *Extended Family* (Keluarga Besar), penelitian dilakukan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Peneliti memilih tempat di desa ini karena memang ada keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga besar ini terdiri dari delapan anggota keluarga, enam anggota keluarga dan lima anggota keluarga. Lokasi desa yang terdapat keluarga besar memiliki kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Para kepala keluarga memiliki tugas untuk membuat tiap anggota keluarga tetap harmonis dan tetap akur.

### C. Subyek penelitian

Peneliti menentukan subyek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan di teliti mengenai Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada *Extended Family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yakni kepala rumah tangga dengan istri beserta menantu dan anak. Dilihat dari sumber data dalam subyek penelitian terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Tiga kepala keluarga besar yang tinggal satu atap dan di dalam keluarga tersebut terdapat dua keluarga.
2. Pihak keluarga yakni istri dari kepala rumah tangga.
3. Menantu atau anak yang tinggal satu atap dengan orangtua.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu sebagai berikut:

## 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dari fenomena di desa tempat penelitian, peneliti menentukan data primer kepada informan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga besar yang tinggal satu atap dan di dalam keluarga tersebut terdapat dua keluarga.
- b. Pihak keluarga yakni istri dari kepala rumah tangga.
- c. Menantu dan anak yang tinggal satu atap dengan orangtua.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan internet yang telah ada dan sesuai dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi.

### **E. Tehnik Pengumpulan data**

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui tehnik

pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian atau pengawasan. Observasi diarahkan pada kegiatan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara memperhatikan aspek dalam fenomena tersebut. Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek, penelitian ini dilakukan observasi secara langsung yaitu melihat aktivitas keseharian dari subyek, yakni sebagai berikut:

- a. Observasi ini dilakukan secara sistematis tentang bagaimana keadaan rumah keluarga besar, perilaku, sikap, dan perkembangan di dalam keluarga,
- b. Tanggung jawab untuk kepala keluarga terhadap anggota keluarganya dapat diamati secara langsung setiap hari. Peneliti ingin mengetahui bentuk tanggung jawab dan permasalahan emosional kepala keluarga.

Data yang akan diperoleh dari observasi ini adalah deskripsi bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada anggota keluarga yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung tentang tanggung jawab kepala keluarga terhadap anggota keluarga, sehingga akan menemukan hasil dari bentuk tanggung jawab setiap kepala

keluarga yang diteliti. Pengamatan juga dilakukan kepada menantu dan anak yang tinggal satu atap dengan orangtua.

Observasi dilakukan pada tanggal 15-21 Oktober 2019. Hasil penelitian yang dicapai dari observasi tersebut adalah:

- a. Kondisi Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo
- b. Kondisi Subyek dan sekitar subyek baik itu keluarga, menantu atau anak.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara (*interview*) juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.<sup>34</sup> Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti, mencatat dan mencatat apa yang dikemukakan

---

<sup>34</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

oleh narasumber.<sup>35</sup> Wawancara pada penelitian ini ditujukan, sebagai berikut:

- a. Kepada kepala keluarga besar
- b. Istri dari kepala keluarga dan menantu-anak.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober-12 November 2019, di mana wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seputar tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada keluarga besar. Data yang diperoleh wawancara yakni:

- a. Gambaran obyek penelitian yang meliputi, asal-usul Desa Sumberlesung, sejarah pemerintahan Desa, letak geografis dan demografi.
- b. Keterangan tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- c. Keterangan dari kepala keluarga dalam bertanggung jawab kepada setiap anggota keluarga.
- d. Keterangan pendukung dari anggota keluarga terhadap kepala keluarga tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>36</sup>

Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya

<sup>35</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi(Mixed Methods). Edisi keempat.* (Bandung:Alfabeta, 2013). 317.

<sup>36</sup> Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung:Alfabeta, 2008). 240



foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan menjadi lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah:

- a. Profil Desa Sumberlesung
- b. Data Penduduk Sumberlesung
- c. Data Geografi dan Demografi Desa Sumberlesung

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yang terkait dengan hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian, seperti foto-foto meliputi subyek ataupun keluarga subyek, yang berkaitan dengan riwayat hidup dan lain-lain. Hasil yang telah dicapai yakni:

- a. Foto bukti dari pernyataan keluarga besar sebagai kepala keluarga.
- b. Foto proses wawancara.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). 248

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>38</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>39</sup>

Proses analisis data setelah peneliti memasuki lapangan. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan tanggung jawab kepala keluarga dalam membei nafkah pada *extended family* (keluarga besar) untuk digolongkan ketiap permasalahan sehingga data dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya.

---

<sup>38</sup> Sofyan Wilis. *Konseling Keluarga*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

<sup>39</sup> Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008). 247.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data digunakan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada *extended family* yang diteliti. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

## 3. Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>40</sup> Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

---

<sup>40</sup> Ibid, 252.

atau sebagai pembanding terhadap data. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Dengan tehnik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui tehnik triangulasi metode yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan tehnik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian.

Tahap penelitian ada tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap analisis data.<sup>41</sup>

### **1. Tahapan Pra Lapangan**

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat lima tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun lima tahapan tersebut adalah:

---

<sup>41</sup> Ibid, 245.

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar skripsi.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memilih tempat penelitian. Tempat penelitian yaitu di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

c. Mengurus Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diluar kampus dan penelitian ini akan meneliti di desa maka peneliti mengajukan surat permohonan izin terlebih dahulu kepada Kepala Desa.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan mengatasi kondisi lapangan sebagai sebagai tempat penelitian untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti mempersiapkan perlengkapan

penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari buku catatan, kertas dan sebagainya.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data mengenai fokus permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Hal ini peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tersebut.

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap Ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.<sup>42</sup> Peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan serta dijadikan bentuk karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

---

<sup>42</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 127.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan kebutuhan data. Diantaranya sejarah Desa Sumberlesung, sejarah pemerintahan desa, demografi, dan letak geografis.

##### **1. Sejarah Desa Sumberlesung**

Adapun asal nama Sumberlesung ini menurut cerita dulu adalah waktu nenek moyang memabat hutan pertama kali, lalu membuat pemandian untuk pengikutnya. Sumber mata airnya ternyata ada didekat sebuah batu yang berbentuk lesung. Sumber tersebut terletak di dekat stasiun KA Ledokombo yang masih dalam wilayah Dusun Karang Kebun. Kemudian para penduduk memberi nama tempat tersebut Sumber Batu Lesung. Lama kelamaan untuk mempermudah pengucapan dirubah menjadi Sumberlesung.<sup>43</sup>

Desa Sumberlesung ini kemudian dibagi menjadi lima pedukuhan yaitu; Pedukuhan Krajan, Pedukuhan Lao' Kebun, Pedukuhan Bireh, Pedukuhan Sumberlesung, dan Pedukuhan Sumberlesung Onjur. Adapun asal usul nama masing-masing Pedukuhan yaitu ;

##### **a. Pedukuhan Krajan**

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Kaki Beni.

Daerah ini dulunya sepi lalu setelah Kaki Beni beranak pinak dan ada

---

<sup>43</sup> Profil Desa Sumberlesung 2019.

pendatang lain menjadi lebih ramai atau orang menyebutnya Hardjo. Lama kelamaan orang menyebut tempat yang Hardjo ini menjadi Krajan. Kaki Benin ini sekarang dimakamkan di pemakaman umum Desa Ledokombo.

b. Pedukuhan Lao' Kebun

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Pak Besah. Waktu dia mendirikan rumah miji tidak bertetangga. Waktu malam yang kelihatan hanya lampunya saja. Karena lampu ini kelihatan di sebelah selatan pusat desa maka disebut Lao' Kebun. Makam Pak Besah ini terletak di timur laut stasiun KA Ledokombo, orang menyebut makam tersebut adalah Budjuk-keramat dan masih dipeihara hingga saat ini.

c. Pedukuhan Bireh

Pemilik daerah atau babatan pertama kali adalah Pak Bireh. Orang menyebut daerah ini adalah Karang Pak Bireh, kemudian lama-kelamaan lebih lumrah orang menyebut daerah ini Karang Bireh. Makam Pak Bireh ini sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat sekitarnya.

d. Pedukuhan Sumberlesung Lao'

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Djei (Mbah) Nuri. Karena letak daerah ini di sebelah selatan pusat desa maka orang menyebutnya Sumberlesung Lao' (selatan = lao' (bahasa Madura). Makam Djei Nuri ini masih dipelihara juga sampai saat ini.



e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur

Daerah ini terletak agak rendah dibanding pusat desa, dengan meniru arah sungai dari hulu (daerah yang lebih tinggi) ke hilir (daerah yang lebih rendah) atau orang menyebut dari *oloh* ke *onjur* maka orang menyebut daerah yang rendah itu *Onjur*. Sampai saat ini orang lazim menyebut daerah itu Sumberlesung Onjur.

## 2. Sejarah Pemerintahan Desa

Asal mula Desa Sumberlesung ini dulunya masih menjadi satu dengan Desa Ledokombo. Sebelum pecah Desa Ledokombo dengan Desa Sumberlesung, masih menjadi bagian dari sebuah kecamatan yang bertempat di Sukowono. Di Ledokombo ada perwakilan kecamatan yaitu satu orang Petinggi yang disebut Bekkel. Untuk memperlancar jalannya pemerintahan maka Desa Ledokombo ini dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Ledokombo dan Sumberlesung. Desa Sumberlesung dibagi menjadi lima pedukuhan yaitu:

- a. Pedukuhan Krajan sekarang menjadi Dusun Krajan
- b. Pedukuhan Lao' Kebun sekarang menjadi Dusun Karang Kebun
- c. Pedukuhan Bireh sekarang menjadi Dusun Karang Bireh
- d. Pedukuhan Sumberlesung sekarang menjadi Dusun Lao'
- e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur sekarang menjadi Dusun Onjur

Adapun susunan pemerintahan desa yang ada sampai saat ini yaitu: seorang Petinggi yang disebut Kepala Desa. Seorang Carik sebagai penanggung jawab administrasi sekarang disebut Sekretaris Desa. Seorang

Kampung yang mengepalai satu pedukuhan disebut Kasun (Kepala Dusun). Kepala Kampung dibantu seorang *Kabayan*, *Ulu-ulu banyu*, *Modin*. Ulu-ulu banyu bertugas mengatur masalah pengairan sawah. Modin mengurus masalah perkawinan penduduk.<sup>44</sup>

**Tabel 4.1**  
**Nama-nama Kepala Desa**

No	Nama Kepala Desa	Periode
1	Dulamsam	Tidak diketahui
2	Sabito Sabeli	Tidak diketahui
3	P.MA Abubakar	Tidak diketahui
4	P. Sari Karyo	1948-1969
5	H.S. Fathollah	1969-1983
6	Abdurrahman	1984-1994
7	Muhyar Ismail B.A	1994-2001
8	PJ. Kades Mislan	2002-2003
9	PJ. Sumardi	2003-2008
10	Sumardi	2009-2013
11	Sumardi	2014-2019
12	Sumardi	2019-sekarang

### 3. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2010, jumlah penduduk Desa Sumberlesung adalah 7412 jiwa yang terdiri dari 3539 laki-laki, 3873 perempuan serta 2395 Kepala Keluarga.

### 4. Letak Geografis

Desa Sumberlesung dengan luas 319.515 Ha tergolong subur untuk pertanian, perkebunan dan kegiatan ekonomi yang lainnya. Secara umum Desa Sumberlesung mempunyai ciri tanah berombak 80 % dan tanah

<sup>44</sup> Profil Desa Sumberlesung 2019.

datar sekitar 20 % dengan suhu berkisar 26° C – 22 ° C. Dengan pembagian untuk luas lahan pemukiman 112.622 Ha, Lahan untuk pertanian 272.29 Ha, Luas lahan Perkebunan 13.927 Ha, dan lahan untuk fasilitas umum seperti tempat rekreasi dan lapangan olah raga 1.2089 Ha. Total luas keseluruhan 406.2480 Ha. dengan tingkat kesuburan tanah sebagai berikut;

- a. Katagori Subur 164.9 Ha
- b. Katagori Sedang 107.39 Ha
- c. Katagori tidak subur / kritis 172.72 Ha

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 370 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Sumberlesung rata-rata mencapai 72 mm.

Secara administratif, Desa Sumberlesung terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberbulus. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lembengan. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledokombo. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumbersalak.

Jarak tempuh Desa Sumberlesung ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan

waktu sekitar 1jam. Jarak tempuh ke ibukota provinsi adalah 250 km, sedangkan Ibukota Negara adalah 1000 km.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pembahasan ini membahas tentang tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* di desa sumberlesung kecamatan ledokombo kabupaten jember. Jember, yang dalam penelitian ini hasil perolehan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya. Sub bab ini berisi uraian data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Dalam pembahasan inilah peneliti memaparkan secara rinci dan sistematis mengenai objek yang akan diteliti mengacu pada fokus penelitian yakni bentuk tanggung jawab kepala keluarga dan upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada dalam *extended family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

### **1. Bentuk Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada *Extended Family***

Berdasarkan teori yang dijelaskan, bahwa tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada *extended family* yakni tanggung jawab kepala keluarga memiliki pengaruh penting dalam keharmonisan keluarga, karena kepala keluarga memiliki tugas-tugas dalam membimbing setiap anggota yang tinggal bersama atau berkumpul dengan anak, menantu, dan keponakan.

Menurut Anderson dan Carter, tanggung jawab kepala keluarga dalam menghadapi psikologi keluarga, yakni keluarga dipercaya mempunyai tanggung jawab utama untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari terutama kepala keluarga dan keluarga psikologisnya<sup>45</sup> atau sebagai tuntutan tanggung jawab umum agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Keluarga dipandang sebagai kelompok kecil, sebagai pusat lingkaran hidup seseorang sebagai wadah yang penting dalam harapan sosial, sebagai sumber hidup suatu pertumbuhan.<sup>46</sup> Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik alam segi kepribadian sosial maupun emosional anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.<sup>47</sup>

Dari wawancara yang peneliti lakukan, ada paparan sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orangtua.

<sup>46</sup> Ulfiah, Psikologi Keluarga (Penanaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga), (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 3.

<sup>47</sup> Ibid, 5.

Berikut jawaban narasumber terhadap pertanyaan peneliti yakni kepada Bapak Nawawi selaku kepala keluarga yang memiliki lima anggota keluarga.

*“Guleh akompol sareng mantoh guleh deddeih endik lema’ anggota keluarga sareng kompoy, guleh aberik conto ka menantu bik anak kuleh mun dedih oreng tuah se bisa alakoh se olle rejekeh, delem kabede’en apapun paggun aberik arahan ka anak makle saleng bekerja sama bik anggota keluarga se laen, polana kan la apolong settong roma ye membagi olle pesse gebey melle gengan. guleh alakoh serabutan engak mun bedeh oreng buto tusuk sate, guleh agebey tusuk sate, mun bede oreng nyoro agebey mija, ye agebey mija, guleh mun tadek lakona guleh aberengging kompoy amain. guleh biasanah tak terlalu aberik aturan ka anak guleh, polana kan la akeluarga deddih bisa agebey peraturan dibik, deddih guleh apolong seromah bik mantoh ya sistemmah agabay peraturan bikdibik. guleh abelein kompoy makle rajin ngaji bik asekola.”<sup>48</sup>*

Artinya: Saya kumpul sama menantu jadi ada lima anggota keluarga sama cucu, saya memberi contoh ke menantu dan anak saya kalau jadi orangtua itu harus bisa bekerja harus mendapatkan rezeki, dalam keadaan apapun harus memberi arahan ke anak supaya saling bekerja sama dengan anggota keluarga yang lain, karena sudah kumpul jadi satu rumah ya membagi hasil uang untuk dibuat membeli sayur. Saya bekerja serabutan seperti kalau ada orang butuh tusuk sate, saya membuat tusuk sate, kalau ada orang menyuruh membuat meja, ya saya membuat meja, saya kalau tidak ada kerjaan, saya menemani cucu bermain. Saya biasanya tidak terlalu memberi peraturan ke anak saya, karena sudah berkeluarga jadi bisa membuat peraturan sendiri, jadi saya kumpul serumah sama menantu ya sistemnya membuat peraturannya sendiri-sendiri. Saya membimbing cucu supaya rajin mengaji dan sekolah.

Demikian penjelasan narasumber pertama atas penelitian ini. Sikap yang dimiliki oleh narasumber, memberikan kebebasan kepada menantu dan anaknya dalam tinggal serumah dan diwaktu senggang menemani cucunya, kepala keluarga selalu memberikan arahan untuk menantu dan anaknya agar tetap bekerja sama dalam mengelola hasil rezeki atau nafkah

<sup>48</sup> Nawawi, wawancara, Sumberlesung, 26 Oktober 2019.

yang diperoleh. Pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda juga peneliti lontarkan mengenai tanggung jawab kepala keluarga dalam memberikan nafkah kepada *extended family*. Berikut jawaban kepala keluarga kedua yang memiliki enam anggota keluarga yakni Bapak Supriyadi.

*“Guleh seroma bedeh enem anggota keluarga, anak sareng mantoh, guleh sareng bini, anak kuleh se gik asekola du’en, guleh manyekola anak guleh se du’en esabek neng pondok pesantren, makle penter ngaji sareng mendalami ilmu agama, jhughen e jheuaghin dhari pergaulan bebas. Guleh ngajerin anak sareng lakena mun alakoh sopaje’eh alakoh sebender, guleh tak perna agigir mun nak-kanak tak sala. guleh alakoh sembarang kadeng alakoh nebbes padih kadeng nebbes we’buwe’en, mun sobung kelakoan ghi guleh juk-tojuk neng e roma, mon kabutoan guleh bik sekeluarga alhamdulillah cokop gebey saben arena.”<sup>49</sup>*

Artinya: Saya serumah ada enam anggota keluarga, anak dan menantu saya sama istri saya dan anak saya dua yang masih sekolah, saya menyekolahkan anak saya yang dua dipondok pesantren supaya pintar mengaji juga mendalami ilmu agama, juga menjauhkan dari pergaulan bebas, saya membimbing anak dan suaminya kalau kerja itu harus kerja yang benar, saya tidak pernah marah kalau anak-anak tidak salah, saya bekerja sembarang, kadang bekerja memborong padi kadang memborong buah-buahan, dan kalau tidak ada kerjaan ya saya duduk-duduk dirumah. ya kebutuhan saya dan sekeluarga alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-harinya.

Orangtua tidak akan memarahi atau menegur anaknya kecuali punya salah. Kepala keluarga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, beliau membimbing menantunya untuk bekerja yang benar dan mendapatkan hasil nafkah yang halal untuk keluarganya yang tinggal serumah. Begitupun pertanyaan yang sama berikutnya dijawab oleh kepala keluarga ketiga yakni Bapak Bambang, seperti ini jawaban beliau.

<sup>49</sup> Supriyadi, wawancara, Sumberlesung, 27 Oktober 2019.

*“Guleh sekeluarga seroma bedeh beluk anggota keluarga, guleh sareng bini guleh bik anak kuleh settong se bungsoh teros bik mantoh guleh se akabin bik anak guleh teros kompoy du’en bik ebok’en bini guleh. guleh abantu mantoh kadeng aberik asel sebegien pesse guleh hasil alakoh makle agebey lemelleh kompoy se gik omor setaon setengah, bik ben lagguh guleh aberik pessee belenje ka bini guleh teros aberik pesse ka kompoy se asekola SMP bik mapolong pesse gebey anak guleh sebungsoh se akulia’ah, guleh alakoh ajuelen batu akik agebey biaya hidup reng roma, guleh alakoh seminggu bede tello kale alakoh, ye mun mare alakoh guleh ngarek rebbe gebey pakan embik, buk sibu’en guleh paggun abimbing nak-kanak makle tak sala jelen, maksuttah makle bede neng jalurra bik dibik engak mun terro alako’ah deddi guru kodu pafokus se deddiyeh guru. “<sup>50</sup>*

Artinya: Saya sekeluarga satu rumah ada depalan anggota keluarga, saya dan istri saya dan anak saya yang bungsu terus menantu saya yang menikah dengan anak saya terus dua cucu dan ibunya istri saya, saya membantu menantu kadang memberi hasil sebagian uang hasil kerja saya supaya untuk beli-beli untuk cucu yang masih umur setahun setengah, dan setiap pagi saya memberi uang belanja kepada istri saya terus memberi uang ke cucu saya yang sekolah SMP dan mengumpulkan uang untuk anak saya yang bungsu yang berkuliah, saya bekerja jualan batu akik untuk dibuat biaya hidup orang rumah, saya bekerja seminggu ada tiga kali bekerja, ya kalau sudah selesai bekerja saya mencari rumput untuk makannya kambing, sesibuk-sibuknya saya tetap membimbing anak-anak supaya tidak salah jalan, maksudnya supaya ada di jalurnya sendiri-sendiri seperti kalau mau bekerja menjadi guru harus berfokus untuk menjadi guru.

Menantu dibantu jika membutuhkan bantuan mengenai biaya untuk anaknya. Orangtua yang bekerja keras untuk kebutuhan orang rumah selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya dan sesibuk-sibuknya orangtua memiliki keinginan untuk membantu setiap anggota keluarganya dengan ikhlas dan sabar.

Dari jawaban kepala keluarga pertama adalah memberikan kebebasan kepada menantu dan anaknya dalam tinggal serumah, kepala

<sup>50</sup> Bambang, wawancara, Sumberlesung, 11 November 2019.



keluarga kedua adalah sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, membimbing menantunya untuk bekerja yang benar dan mendapatkan hasil nafkah yang halal, dan kepala keluarga yang ketiga adalah bekerja keras untuk membiayai kebutuhan sekeluarga setiap hari. Jadi kesimpulan tentang ketiga kepala keluarga adalah setiap kepala keluarga memiliki tugas masing-masing untuk mendidik anak-anaknya dalam mencari nafkah atau memberikan bantuan seperti menemani cucu, kepala keluarga bertugas untuk membimbing, mengarahkan, menemani, dan memberikan kasih sayang untuk keluarga. Berikut tambahan jawaban istri dari kepala keluarga dari Bapak Nawawi yakni Ibu Bunami.

*“Lakeh guleh aberik arahan nik sekunik, ka conto engak sholat malem, ngaji. Mun bede selaen pendapat delem roma ghi kan pon biasa, seroma kan bede dhu’en keluarga pasteh bede kebide’en. Penghaselan lakeh guleh ye sekunnik ye gebey keluarga paleng gebey dibi’en dibik polana kan lakeh guleh dedeih buruh tani kadeng juel tusuk sate jughen ageney mija mun bede oreng se nyoro gebeyagin deddi satiyah ya bik dibik sebeng. Deddih penghasilan eanguy bik dibbik sebeng. Ya tape kadeng eberik bik mantoh. Alhamdulillah guleh asokkor polanah kondisi lakena guleh se la seppuh ghi alhamduillah gik bisa alakoh sareng aberik pesse ka kompy.”*<sup>51</sup>

Artinya: Suami saya memberikan arahan, seperti contoh sholat malam, ngaji. Kalau beda pendapat dalam rumah itu sudah biasa, serumah ada dua keluarga pasti ada perbedaan. Penghasilan suami saya sedikitnya untuk buat dirinya sendiri karena suami saya jadi buruh tani kadang jual tusuk sate dan buat meja alau ada yang nyuruh buat meja jadi sekarang ya sendiri-sendiri. Jadi penghasilan dipakai sendiri-sendiri ya tapi kadang diberikan sama menantu. Alhamdulillah saya bersyukur karena kondisi suami saya yang sudah sepuh ya alhamdulillah masih bisa bekerja memberi uang ke cucu.

<sup>51</sup> Bunami, wawancara, Sumberlesung, 26 Oktober 2019.

Rasa bersyukur dan menerima hasil jerih payah suami sangat penting untuk kepercayaan berkeluarga dan berkumpul dengan menantu yang saling membantu mencari penghasilan walaupun kadang penghasilan yang dimiliki suami sedikit dan digunakan untuk kepentingannya sendiri dan begitu juga sebaliknya istri mendapatkan hasil dari bekerja dan digunakan untuk dirinya sendiri. Berikut tambahan jawaban istri dari kepala keluarga dari Bapak Supriyadi yakni Ibu Marsiyah.

*“Lakeh guleh ngajeri sopaje makle istiqomah dalam beribadah sareng ngajeragi makle hemat abelenje. Penghaselan lakeh guleh eanguy gebey kebutuhan seben arena. Guleh bangga ka lakeh guleh polana lakeh guleh atanggung jawab aberi nafkah bik jughen ka na- kanak en.”<sup>52</sup>*

Artinya: Suami saya mengajari supaya selalu istiqomah dalam beribadah sama mengajari selalu berhemat berbelanja. Penghasilan suami saya dibuat kebutuhan setiap harinya. Saya bangga ke suami saya karena suami saya bertanggung jawab memberi nafkah juga ke anak-anaknya”

Penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya membuat keluarga bangga akan hasil jerih payah yang dihasilkan untuk keluarga. Pengajaran agar selalu beristiqomah dalam beribadah agar tetap ingat kepada Allah SWT, selalu ingat bahwa rezeki sudah diatur dan selalu bersyukur. Berikut tambahan jawaban istri dari kepala keluarga dari Bapak Bambang yakni Ibu Suyana.

*“Mun la akeluarga jek noro’e se tak bender, kodu nuro’ apa ca’en reng tuah sopaje tak sala jelen, saleng abegi bektoh abenta ben agejek neng delem roma, pas aberik pengajeren sopaje jek loppah sholat malam. Lakeh guleh ngajeragin sopaje asokkor apa bein hasil alakoh se eolle.”<sup>53</sup>*

<sup>52</sup> Marsiyah, wawancara, Sumberlesung, 27 Oktober 2019.

<sup>53</sup> Suyana, wawancara, Sumberlesung, 11 November 2019.

Artinya: Kalau sudah berkeluarga jangan ngikuti yang tidak benar, harus ikut apa katanya orangtua, supaya biar tidak salah jalan, saling membagi waktu berbicara dan bercanda tawa di dalam rumah, terus memberi pengajaran atau bimbingan supaya jangan lupa sholat malam. Suami saya mengajarkan supaya bersyukur apapun hasil bekerja yang di dapat.

Dalam bekerja pasti menerima hasil dari jerih payah dari seseorang dan selalu bersyukur berapapun hasilnya dan jangan lupa nasehat orangtua agar jangan lupa untuk sholat malam dan meminta petunjuk-Nya. Keluarga tersebut saling mendukung dan bekerjasama.

Dari tambahan jawaban dari istri-istri kepala keluarga pertama adalah bersyukur atas kerja yang sudah dikerjakan untuk keluarga dan menerima hasil apa adanya. Tambahan jawaban istri kepala keluarga yang kedua adalah membuat keluarga bangga akan hasil jerih payah yang dihasilkan untuk keluarga dan selalu mengingatkan jangan lupa selalu beristiqomah dalam beribadah. Tambahan jawaban istri kepala keluarga ketiga adalah mengingatkan untuk jangan lupa untuk sholat malam dan selalu bersyukur. Bisa disimpulkan dari tambahan jawaban para istri kepala keluarga yakni kepala keluarga harus memiliki keyakinan untuk melakukan pekerjaan yang ikhlas dalam bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Berikut jawaban menantu atau anak dari kepala keluarga Bapak Nawawi yang tinggal serumah yakni Ibu Dini.

*“Sebenderreh kabbi anak arassah tak nyaman mun apolong sareng rengtuwah polana takok agebey rengtuwah perasaan, maksuttah sakek ateh betabeh gempang sakek ateh tako’en engak jieh, mun nyamannah apolong bik rengtuwah bedede se abantu engak ana’en kesulitan la jieh bedede se abantu, kadeng mun guleh sakek kadeng*

*bede se mecet, ghi tak nyamannah kadeng bede oca' se nyake'en ateh rengtuwah betabeh sebeliggeh. Rassah terro endik roma ghi gun terro , ghi lakonah lakeh guleh semangken gik deddih buruh bangunan, buruh tani, deddi pessenah gik tak cokop gebey ngakan, ben arena padeh kebutoan nak-kanak sekolah gebey roma dibhik gik belum bede tapeh mun terro ghi bede tape taadek pesse se agebey yeh roma dhibik gik belum bedeh. “<sup>54</sup>*

Artinya: Sebenarnya semua anak merasa tidak enak kalau berkumpul dengan orangtua karena takut membuat orangtua perasaan, maksudnya sakit hati atau gampang sakit hati takutnya seperti itu, kalau anaknya kumpul dengan orangtua ada yang membantu seperti anaknya kesulitan ada yang membantu, kadang kalau saya sakit kadang ada yang mijetin, ya tidak anaknya kadang ada kata-kata yang menyakitkan hati orangtua atau sebaliknya. Rasa ingin punya rumah ya cuma keinginan, ya kerjanya suami saya sekarang masih jadi buruh bangunan, buruh tani, jadi uangnya masih belum cukup untuk makan. Setiap harinya sama kebutuhan anak-anak sekolah untuk membuat rumah sendiri masih belum ada tapi kalau keinginan ya ada tapi tidak ada uang yang mau buat rumah sendiri masih belum ada.

Keinginan menantu untuk memiliki rumah baru hanya keinginan saja karena uang belum cukup untuk membuat rumah dan untuk makan sehari-harinya belum cukup untuk membeli sayur mayur dan kebutuhan lainnya. Berkumpul serumah dengan orangtua ada positif dan negatifnya. Berikut jawaban menantu atau anak dari kepala keluarga dari bapak Supriyadi yang tinggal serumah yakni Bapak Siswanto.

*“sebenderreh guleh tak kerasan apolong seroma sareng rengtuwah, mun terro endik roma dibhik ghi bede tapeh pessenah tak cokop, lemelleh kabutoan ben arena melle gengan ghi alhamdulillah cokop, mun ghun terro endhik roma dibhik ghi mun semangken ghitak kepekkeran polana eabessagih deri kelakoannah guleh gik tak tetap, guleh alakoh sembereng kadeng alakoh ngankok rebbe kadeng alakoh buruh tani, mun apolong sareng orengtuwah segebey taknyaman ghi tak ollle ngobu embik, ajem bik sape ghi polanah tadek kennengannah, guleh kan seneng mun bede obuen, deddinah guleh bede sempenan pesse segebeyye roma, dekyeh riyah mun la apolong bik rengtuwah seroma. Guleh kan*

<sup>54</sup> Dini, wawancara, Sumberlesung, 29 Oktober 2019.

*neng romanah metuwah ghi syokkoren ghi olle apolong, biaya se agebeyye roma ghik tadek, mun gun terro ghi bedeh apeh tadek pessenah.*<sup>55</sup>

Artinya: Sebenarnya saya tidak enak kumpul serumah dengan orangtua, kalau keinginan punya rumah sendiri ya ada tapi uangnya tidak ada. Beli-beli kebutuhan setiap harinya beli sayur ya alhamdulillah cukup, kalau cuma keinginan punya rumah sendiri ya kalau sekarang belum kepikiran karena dilihat dari pekerjaan saya masih belum tetap, saya bekerja sembarang kadang bekerja mencari rumput, kerja buruh tani, kalau kumpul dengan orangtua yang membuat tidak anak ya tidak boleh melihara kambing, ayam, dan sapi ya karena tidak ada tempatnya untuk hewan ternak, saya kan senang kalau ada hewan ternak, jadinya saya ada simpanan uang untuk membuat rumah, ya begitu kalau sudah kumpul dengan orangtua satu rumah. Saya kan dirumahnya mertua ya bersyukur sudah boleh kumpul, biaya untuk membuat rumah masih tidak ada, kalau keinginan ya ada, tapi tidak ada uangnya.

Menantu yang tinggal dengan orangtua tersebut merasa tidak enak karena tidak boleh memelihara hewan ternak. Orangtua pasti memiliki alasan untuk tidak mengizinkan keinginan menantu. Biaya untuk membuat rumah untuk keluarga masih memiliki kekurangan untuk membuat rumah, tetapi keluarga ini tetap bersyukur tentang apa yang dialami oleh mereka. Berikut jawaban menantu atau anak dari kepala keluarga dari Bapak Bambang yang tinggal serumah yakni Ibu Mulik.

*“Alhamdulillah guleh seneng apolong sareng rengtuwah polanah ben arenah bisa apolong ben abegi kesennengan, mun gun terro odik mandiri endik roma dibhik ghi bedeh tape nigguh keadaan rengtuwah kadek, polanah mettuanah guleh se binik sakek struk, terro endik roma etunda kadek, sambih mapolong pesse se ageyye roma neng eyiddi’in roma rengtuwah, gun ghhi terro agebeyye roma e sampingah roma mettuwah, guleh semangken seneng apolong bik rengtuwah polanah mun guleh sakek se aberengin main anak guleh ye rengtuwah,”*<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Siswanto, wawancara, Sumberlesung, 28 Oktober 2019.

<sup>56</sup> Mulik, wawancara, Sumberlesung, 12 November 2019.

Artinya: Alhamdulillah saya senang berkumpul dengan orangtua karena setiap harinya bisa berkumpul dan berbagi kesenangan, kalau keinginan hidup mandiri punya rumah sendiri iya ada tapi lihat kondisi orangtua dulu, karena mertuanya saya yang perempuan sakit stroke, ingin punya rumah tapi ditunda dulu, sambil mengumpulkan uang untuk membuat rumah didekatnya rumah mertua. Kalau keinginan punya rumah disampingnya rumah mertua, saya sekarang senang berkumpul dengan orangtua karena kalau saya sakit yang menemani anak saya main ya orangtua.

Keinginan untuk membuat rumah, menantu kepikiran tentang kesehatan mertua perempuan yang sakit, sehingga keinginan untuk membuat rumah ditunda dulu dan keinginan punya rumah di samping rumah mertua. Keluarga memiliki hubungan kasih sayang terhadap orangtua yang keadaan kesehatannya belum stabil.

Dari jawaban menantu atau anak yang bertempat tinggal serumah dengan orangtua yakni setiap menantu atau anak memiliki keinginan untuk memiliki rumah tetapi kendalanya adalah biaya untuk membuat rumah. Dilihat dari keadaan keluarga tersebut jika keadaan keluarga tersebut tidak stabil salahsatu orangtua sakit sehingga membuat keinginan untuk membuat rumah ditunda terlebih dahulu untuk merawat orangtua. Dengan adanya orangtua yang memperbolehkan menantunya tinggal satu rumah, ada yang merasa tidak senang dan ada yang merasa senang tinggal dengan orangtua, tetapi begitulah dalam berkeluarga ada sisi negatif dan sisi positifnya.

Bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada *extended family* (keluarga besar) merupakan hal terpenting yang harus ada dalam keluarga karena kepala keluarga yang memimpin

kehidupan keluarga yang tinggal dalam satu rumah untuk saling bekerja sama agar memunculkan keharmonisan di dalam keluarga agar terciptanya kasih sayang sesama keluarga. Setelah hasil penelitian yang diteliti, bisa menemukan perbedaan dan persamaan antara kepala keluarga yang pertama, kedua, dan ketiga. Persamaannya yakni mengenai biaya untuk membeli kebutuhan dalam keluarga bisa dikatakan perekonomiannya kurang dan dalam serumah ada beberapa anggota keluarga. Dan perbedaannya dari penelitian ini hanya anggota keluarga yang tinggal dalam serumah. Untuk keluarga pertama ada lima anggota keluarga, keluarga yang kedua memiliki enam anggota keluarga, dan keluarga yang ketiga memiliki delapan anggota keluarga.

## **2. Upaya Kepala Keluarga Mengatasi Permasalahan Emosional, Ekonomi Yang Ada Dalam *Extended Family***

Menurut Darwis (2006:18) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantahkan efek pada ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tapi justru meneteskan air



mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan serupa.<sup>57</sup> Jadi emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak.<sup>58</sup>

Menurut M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) Emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.<sup>59</sup>

Robert Plutchik (Santrock, 1988:339) dalam Darwis mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen:

- a. Bersifat positif dan negatif (*they are positive and negative*).
- b. Primer dan campuran (*they are primary or mixed*).
- c. Banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan (*many are polar opposites*).
- d. Intensitasnya bervariasi (*they vary in intensity*).

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari

<sup>57</sup> M. Darwis Hude, *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

<sup>58</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Rosida Karya, 2009), 6.

<sup>59</sup> Mohammad Li dan Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 62-63.



perubahan perilaku dan mempengaruhi fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak.<sup>60</sup> Mengenai upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada dalam *extended family* (keluarga besar). Berikut jawaban keluarga pertama yakni Bapak Nawawi dan Ibu Bunami dalam mengatasi permasalahan emosional dalam keluarga besar.

*“Guleh biasanah mun aberik nasehat ke anak guleh se pon akabin ghi edinah bik guleh polanan kan kadeng tak noro’e nasehat guleh, ghi edinah bik guleh, kan nak kanak la rajeh mun bede masala ghi epamareng reng bereng engak arembugen abereng. Gule aberik nasehat niksenik ka anak guleh.”<sup>61</sup>*

Artinya: Saya biasanya kalau memberi nasehat ke anak saya yang sudah menikah ya dibiarkan sama saya karena kadang tidak mengikuti nasehat saya, ya dibiarkan sama saya, ya anak-anak sudah dewasa kalau ada masalah ya diselesaikan bersama-sama seperti diskusi bersama. Saya memberi nasehat sedikit ke anak-anak saya.

Jawaban dari Bapak Nawawi, kalau ada permasalahan harus diselesaikan bersama, dan berikut tambahan jawaban dari Ibu Bunami.

*“Edimma bein mun bede masala kodu sereng adu’a’ ka allah, mun musiba deteng deri allah, gule sareng keluargana guleh kodu ngadebpi masala seberre’pon je’ sampek apotos rassah jek sampek kapekeeran terro matiyah betabeh ngicok, mpon guleh ben areh abenta ke nakkanak mun bede masalah se bere’ kodu pesabber.”<sup>62</sup>*

Artinya: Dimanapun kalau ada masalah harus sering berdoa ke Allah, kalau musibah datang dari Allah, saya sama keluarga saya harus menghadapi masalah seberat apapun jangan sampai putus asa jangan sampai kepikiran bunuh diri atau mencuri, sudah saya setia hari bicara ke anak-anak kalau ada masalah yang berat harus bersabar.

<sup>61</sup> Nawawi, wawancara, Sumberlesung, 26 Oktober 2019.

<sup>62</sup> Bunami, wawancara, Sumberlesung, 28 Oktober 2019.

Begitulah tambahan yang disampaikan oleh ibu Bunami bahwa datangnya musibah harus selalu berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberi kesabaran untuk menghadapi cobaan yang berikan. Berikut tanggapan menantu atau anak keluarga pertama mengenai permasalahan yang terjadi didalam keluarga yakni Ibu Dini.

*“Masala neng roma mun apolong sareng rengtuwah ghi mun lakeh guleh kan orengah atotop maksotah tak sering abenta sareng bapak ibuk, mun bede masalah neng luar roma ghi eataseh abereng abenta de’remmah se nyaman tapeh mun masala mun bede e delem keluarga engak guleh sareng rengtuwah ghi nengneng, maksuttah ghi esep kadeng tak abneta kadeng masalah se neng delem keluarga ghi edinah masalanah makle elang dibhi’.”<sup>63</sup>*

Artinya: Masalah dirumah kalau kumpul sama orangtua ya kalau suami saya ya orangnya penutup maksudnya tidak sering berbicara sama bapak ibuk, kalau ada masalah diluar rumah ya diatasi bersama dibicarakan yang bagaimana enakny tapi kalau masalah ada di dalam keluargasaya sama orangtua ya di diamkan, maksudnya ya diam kadang tidak bicara kadang masalah yang ada di dalam keluarga ya dibiarkan biar maslahnya hilang sendiri

Tanggapan dari menantu atau anak mengenai masalah yakni saling berdiskusi kalau terjadi masalah diluar keluarga atau rumah harus diselesaikan bersama, dan sebaliknya jika ada masalah di dalam keluarga, masalah tersebut dibiarkan sampai hilang sendiri.

Upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada dalam keluarga besar. Dari hasil wawancara tersebut peneliti bisa melihat fenomena permasalahan yang terjadi di dalam keluarga besar yang pertama, kesimpulannya adalah anggota keluarga yang kurang berinteraksi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam rumah tangga,

<sup>63</sup> Dini, wawancara, Sumberlesung, 29 Oktober 2019.

sehingga menunggu lama agar masalah yang terjadi berlarut-larut hingga hilang sendiri, hal tersebut akan menimbulkan kenangan yang tidak enak untuk masing-masing anggota keluarga, tetapi namanya keluarga pasti ada konflik yang tidak bisa diselesaikan. Berikut jawaban keluarga kedua yakni Bapak Supriyadi dan Ibu Marsiyah dalam mengatasi permasalahan emosional dalam keluarga besar.

*“mun la apolong ghi bede bein masala, guleh gun abelein ka nak kanak, mun bede masala sopaje pamareh reng bereng.”<sup>64</sup>*

Artinya: kalau sudah kumpul ya ada aja masalah, saya Cuma memberi tahu anak-anak kalau ada masalah supaya diselesaikan bersama.

Jawaban dari Bapak Supriyadi, kalau ada masalah harus diselesaikan bersama. Berikut tambahan dari Ibu Marsiyah.

*“Guleh sareng lakeh gule mun bede masala ghi eajek len jelenan makle beban neng pekkeran elang nik sekunnik, guleh sareng keluarga mun bede masala ghi kadeng nak-kanak tak abele mun bede masala, kadeng abele mun la cek kepekkeran mun la plengen buruh nak-naka abele ka guleh, deddinah guleh ngajek lakeh guleh makle nak-kanak eajek arembuggen kadek, eselesiyagin reng bereng.”<sup>65</sup>*

Artinya: Saya sama suami saya kalau ada masalah ya saya diajak jalan-jalan supaya beban di pikiran hilang sedikit-sedikit, saya sama keluarga kalau ada masalah ya kadang anak-anak tidak bilang kalau ada masalah, kadang bilang kalau sudah banyak kepikiran kalau sudah pusing baru anak-anak bilang ke saya, jadinya saya nagajak suami saya supaya anak-anak diajak diskusi dulu, diselesaikan bersama-sama.

Begitulah tambahan dari Ibu Marsiyah tentang masalah yang terjadi di dalam keluarganya, untuk menyelesaikan masalah bersama-

<sup>64</sup> Supriyadi, wawancara, Sumberlesung, 27 Oktober 2019.

<sup>65</sup> Marsiyah, wawancara, Sumberlesung, 27 Oktober 2019.

sama, menantu-anak untuk bilang bila terjadi masalah masih menunggu untuk siap bilang kepada orangtuanya dan saling bekerja sama dalam menangani kejadian atau masalah. Berikut tanggapan menantu atau anak keluarga kedua mengenai permasalahan yang terjadi didalam keluarga yakni Bapak Siswanto.

*“Masala guleh ghi se neng roma, mun bede masala ghi guleh cara ngatasenah, guleh macellep cetak kadek ghi sambih amusyawarah sareng eppak bik ebok.”<sup>66</sup>*

Artinya: Masalah saya ya yang ada dirumah, kalau ada masalah ya saya cara mengatasinya saya mendinginkan kepala dulu ya sambil bermusyawarah dengan bapak dan ibuk.

Tanggapan dari menantu-anak dari keluarga kedua yakni bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga dan menanggapi permasalahan dengan kepala dingin. Jadi upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada di keluarga besar yang kedua, peneliti melihat bahwa fenomena masalah yang ada dikeluarga ini adalah masalah yang muncul dalam keluarga, cara mengatasinya dengan berdiskusi, bermusyawarah agar terselesaikan bersama. Berikut jawaban keluarga ketiga yakni Bapak Bambang dan Ibu Suyana dalam mengatasi permasalahan emosional dalam keluarga besar.

*“Aberik nasehat, kabbi epakompol kodu gotong royong, mun bede masala, guleh aberik nasehat, masak rengtuwah tak aberik pembinaan ka nak-kanak en, rengtuwah seneng mun akompol sareng menantu bik anak, akompol dedi mun bede pa apa, rengtuwah kodu raoh, dedih bisa abina dhe’ remmah cara ngtaseh masalanah.”<sup>67</sup>*

<sup>66</sup> Siswanto, wawancara, Sumberlesung, 28 Oktober 2019.

<sup>67</sup> Bambang, wawancara, Sumberlesung, 11 November 2019.

Artinya: Memberikan nasehat, semua dikumpulan harus bekerjasama, kalau ada masalah, saya memberikan nasehat, mana ada orangtua tidak memberikan pembinaan ke anak-anaknya, orangtua senang kalau kumpul dengan menantu dan anak, kumpul jadi kalau ada apa-apa orangtua harus tau, jadi bisa membina bagaimana cara mengatasi masalahnya.

Jawaban dari Bapak Bambang yakni senang berkumpul dengan menantu dan anak karena orangtua harus tau masalah apa yang terjadi di dalam keluarganya agar bisa diselesaikan bersama-sama. Berikut tambahan dari Ibu Suyana.

*“Lakenah guleh mun bede masala ghi tak abenta ghi nengneng, san la abit tak abenta, lakenah guleh ghi langsung abenta ka guleh, kodu pasabber, padeh sareng ank bik mantoh guleh, mun bede masala ghi guleh abele ka nak kanak kodu rembeggen kadek.”<sup>68</sup>*

Artinya: Suaminya saya kalau ada masalah ya tidak bicara ya diam, kalau sudah lama tidak bicara, suami saya ya langsung bicara ke saya, harus bersabar, sama dengan anak sama menantu saya, kalau ada masalah ya saya bilang ke anak-anak harus diskusi dulu.

Begitulah tambahan dari Ibu Suyana yakni masalah harus dibicarakan bersama-sama dan dalam menghadapi masalah harus bersabar. Berikut tanggapan menantu atau anak keluarga kedua mengenai permasalahan yang terjadi didalam keluarga yakni Ibu Mulik.

*“Alhamdulillah, guleh abit la apolong sareng rengtuwah tak perna bedhe masala.”<sup>69</sup>*

Artinya: Alhamdulillah, saya selama kumpul dengan orangtua tidak pernah ada masalah.

Tanggapan dari menantu-anak dari keluarga ketiga yakni tidak ada masalah yang terjadi di dalam keluarganya yang serumah dengan

<sup>68</sup> Suyana, wawancara, Sumberlesung, 11 November 2019.

<sup>69</sup> Mulik, wawancara, Sumberlesung, 12 November 2019.

orangtuanya. Jadi upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada di keluarga besar yang ketiga adalah mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri dengan cara berdiam dulu, setelah lama tidak berbicara maka setelah itu melakukan musyawarah dengan keluarganya.

Upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada dalam *extended family* (keluarga besar) antara keluarga pertama, kedua dan ketiga, bisa disimpulkan munculnya suatu permasalahan dalam keluarga berawal dari diri sendiri sehingga bila tidak mendapatkan solusi menyelesaikan masalah yang dialami, maka langkah pertama agar emosional berkurang harus melakukan kegiatan bermusyawarah dengan anggota keluarga supaya akan muncul dari setiap anggota keluarga seperti empati dan simpati tentang masalah yang diceritakan. Keluarga akan merespon ketika anggota keluarga menceritakan masalahnya, begitulah emosi akan muncul dengan berbagai bentuk misalnya salah satu keluarga menanggapi dengan ekspresi sedih ketika mendengarkan masalah dan juga kadang muncul ekspresi dari keluarga yang tidak menghiraukan seperti acuh tak acuh contohnya ada anggota keluarga yang bercerita permasalahannya, salah satu anggota tidak menanggapi karena sibuk dengan *handphonenya* dan tidak fokus mendengarkan. Dari ketiga kepala keluarga, peneliti melihat fenomena mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan emosional, setiap kepala keluarga memiliki kepedulian kepada anggota keluarganya dengan cara

melakukan diskusi bersama, tertawa bersama, saling memberikan kasih sayang atau memberikan dorongan motivasi dan memberikan pendapat mengenai masalahnya kepada keluarga yang memiliki permasalahan yang belum menemukan solusi.

### C. Pembahasan Temuan

Dari hubungan metode penelitian data yang peneliti lakukan pada penelitian dari observasi ditandai hubungan ketiga keluarga diantaranya:

#### 1. Bentuk Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada *Extended Family* Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Keluarga merupakan tempat pertama inti melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreatifitas para anggotanya. Agar terbentuk tanggung jawab kepada keluarga, yakni ada beberapa bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada keluarganya, adalah sebagai berikut:

- a. Agar terhindar dari kemiskinan.
- b. Untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.
- c. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- d. Memberikan nafkah lahir dan batin.

Memberi nafkah kepada keluarga merupakan perkara yang wajib atas suami. Syari'at menyebutnya sebagai sedekah, untuk menghindari anggapan bahwa para suami yang telah menunaikan kewajiban mereka (memberi nafkah) tidak akan mendapat balasan apa-apa. Mereka mengetahui balasan apa yang akan diberikan bagi orang yang bersedekah.

Oleh karena itu, syari'at memperkenalkan kepada mereka, bahwa nafkah kepada keluarga termasuk sedekah. Sehingga tidak boleh memberikan sedekah kepada mereka, sebagai pendorong untuk lebih mengutamakan sedekah yang wajib mereka keluarkan yakni nafkah kepada keluarga dari sedekah yang sunnah. Berikut beberapa alasan penyebab anak yang sudah menikah bertempat tinggal dengan orangtuanya (tinggal dalam satu rumah), diantaranya:

a. Keinginan untuk tetap tinggal dengan orangtua

Keluarga yang baru saja menikah sehingga mereka (anak-menantu) ada yang berdiskusi terlebih dahulu untuk tinggal dengan orangtua yang alasannya salah satu orangtuanya sedang sakit, jadi mereka (anak-menantu) bisa merawatnya, dan ada juga yang perekonomiannya kurang cukup untuk membuat rumah sendiri

Dalam keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan adanya orangtua mereka dapat memiliki tempat untuk menetap dan dengan berkumpul dengan orangtua, mereka dapat membantu keluarga begitupun sebaliknya.



b. Perekonomian

Keluarga memiliki kesulitan dalam mencari nafkah untuk membuat rumah dan untuk kebutuhan sehari-harinya. Perekonomian sangat dibutuhkan untuk setiap keluarga.

c. Interaksi antara anggota keluarga

Keluarga besar yang memiliki beberapa anggota keluarga, terkadang salah satu anggota keluarga memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang baru. Sehingga terjadi kesalahpahaman dalam pemikiran atau pembicaraan. Interaksi merupakan suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai satu arah pada sebab akibat. Komunikasi dalam interaksi keluarga adalah penyampaian pesan dari ayah, ibu, orangtua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek. Begitupun sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan, meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi yang unik. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda.

Sehingga sangat dibutuhkan interaksi untuk keluarga besar yang terdiri dari beberapa anggota keluarga yang tinggal serumah dan agar dapat saling memahami.

Berdasarkan hasil temuan yang didapat oleh peneliti, bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada keluarga besar (*extented family*), yakni memberikan kasih sayang kepada setiap anggota keluarga, tidak pilih kasih kepada setiap anggota keluarga dalam memberikan nasehat. Selalu meluangkan waktu untuk keluarga dan saling bercanda tawa. Menghargai atau menerima pendapat anggota keluarga dalam berinteraksi mengenai masalah yang terjadi, memberikan pembelaan kepada salah satu anggota yang butuh dukungan ketika mengalami kesulitan.

## **2. Upaya Kepala Keluarga Mengatasi Permasalahan Emosional, Ekonomi Yang Ada Dalam *Extended Family* Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan ada tiga upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yang ada dalam keluarga besar, yakni:

- a. Bermusyawarah atau berdiskusi.
- b. Mendengarkan keluh kesah yang dialami anggota keluarga.
- c. Memberikan arahan atau bimbingan.

Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Tindakan-tindakan pada saat seseorang sedang merasakan emosi sedih, maka akan cenderung lebih diam. Apabila dalam keadaan emosional marah, seseorang bisa saja melemparkan benda, memaki-maki,

atau yang lainnya. Perilaku tersebut merupakan pelampiasan dalam mengeluarkan emosi. Biasanya setelah emosi tersalurkan melalui suatu tindakan emosional, emosi akan sedikit lebih berkurang. Masalah sering dibidang hal yang negatif, padahal masalah memiliki arti yakni pelajaran yang ketika seseorang sadar sebagai kesadaran jiwa dan seseorang tersebut dapat melihat dengan mudah berbagai kelemahan dan masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini, upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional yakni dengan cara saling bermusyawarah, berdiskusi, dan bercanda tawa dengan anggota keluarga yang lainnya. Sehingga dapat menimbulkan keadaan keluarga tersebut menjadi lebih tenang. Dengan adanya masalah emosional yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu pelengkap, agar dapat mengerti perasaan marah, sedih, malu, dan takut yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, sehingga akan muncul empati, simpati dan akan terlihat keluarga yang memiliki kasih sayang.

Keluarga besar pasti memiliki kepala keluarga yang memimpin setiap keluarga. Dengan cara memberikan nasehat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, dan juga dengan cara berdiskusi bersama. Dari ketiga keluarga yang memiliki kepala keluarga yang berbeda, ternyata memiliki kesamaan dalam mengatasi masalah tersebut. Persamaannya kepala keluarga mengusulkan untuk bekerja sama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Perbedaannya adalah ada anggota keluarga yang berfikir memiliki masalah dibiarkan berlalu agar masalah tersebut

hilang dengan sendirinya, dan ada juga anggota keluarga yang memiliki pribadi penutup (jarang berinteraksi).

**Tabel 4.2**  
**Hasil Temuan Berdasarkan Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow**

No.	Lima Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow	Hasil Temuan									
1.	Kebutuhan Fisiologis	<p>- Keluarga yang pertama setelah bekerja menghasilkan uang Rp. 2.5000 berjualan tusuk sate dan membuat meja, penghasilannya sekitar Rp. 2.5000 - 70.000 per pesanan, (100 tusuk satu ikat harganya Rp.14000) dan dari sebagian hasil yang diperoleh ini dipergunakan untuk kebutuhan dirinya sendiri dan sebagiannya lagi diberikan kepada istrinya yakni ibu Bunami untuk membeli sayur. Sedangkan menantunya yang bernama zodik ini bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan Rp. 50.000 - 100.000, hasilnya sebagian diberikan kepada istrinya untuk membeli sayur. Keluarga bapak Nawawi ini terlihat seperti sendiri-sendiri dalam beraktifitas, tetapi keluarga ini saling memahami atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap anggota yang tinggal serumah/seatap. Pada saat</p>	<p>Total per bulan perdagangan keluarga besar Bapak Nawawi</p> <table border="1" data-bbox="1002 931 1501 1458"> <tr> <td data-bbox="1002 931 1291 1072">Ayah (membeli kebutuhannya sendiri)</td> <td data-bbox="1291 931 1501 1072">Rp.50.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1002 1072 1291 1214">Ibu (membeli sayur dan kebutuhan lainnya)</td> <td data-bbox="1291 1072 1501 1214">Rp.30.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1002 1214 1291 1397">Menantu, istri dan anak (membeli kebutuhannya sendiri)</td> <td data-bbox="1291 1214 1501 1397">Rp.25000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1002 1397 1291 1458">Total penjumlahan</td> <td data-bbox="1291 1397 1501 1458">Rp.105000</td> </tr> </table> <p>Membeli pakaian, rokok, membeli peralatan seperti cangkul, sabit, dan paku,</p>	Ayah (membeli kebutuhannya sendiri)	Rp.50.000	Ibu (membeli sayur dan kebutuhan lainnya)	Rp.30.000	Menantu, istri dan anak (membeli kebutuhannya sendiri)	Rp.25000	Total penjumlahan	Rp.105000
Ayah (membeli kebutuhannya sendiri)	Rp.50.000										
Ibu (membeli sayur dan kebutuhan lainnya)	Rp.30.000										
Menantu, istri dan anak (membeli kebutuhannya sendiri)	Rp.25000										
Total penjumlahan	Rp.105000										

	<p>memasak sayur dan nasi secara bergantian, tetapi setelah masakan masak diletakkan di satu meja (digunakan untuk makan bersama).</p>		<p>peralatan <i>make up</i> untuk istri, dan kebutuhan (uang saku) untuk kedua anak yang mondok.</p>										
	<p>- Keluarga bapak Supriyadi bekerja menjadi tebas panen padi yang penghasilannya Rp 3.200.000. Penjelasan tentang bapak Supriyadi seperti ini, bapak Supriyadi tebas panen padi melihat lebar sawahnya sekitar 300 hectar, terus satu kwintal itu hitungannya 400.000, jadi bapak Supriyadi mendapatkan delapan kwintal jadi dihitung semua menjadi Rp 3.200.000. Dari penghasilan Bapak supriyadi ini terkadang untung dan terkadang rugi. Sehingga penghasilan yang diperoleh tersebut digunakan untuk membeli bahan masakan untuk makan bersama-sama dan sebagian uangnya disimpan oleh istrinya yakni ibu Marsiyah. Penghasilannya juga digunakan untuk membiayai anaknya yang masih bersekolah.</p>	<p>Total per bulan perdagangan keluarga besar Bapak Supriyadi</p> <table border="1" data-bbox="1027 667 1501 1525"> <tr> <td data-bbox="1027 667 1310 864">Ayah ( membeli rokok dan kebutuhannya sendiri)</td> <td data-bbox="1310 667 1501 864">Rp.1000.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1027 864 1310 1016">Ibu (membeli alat memasak dan juga sayur)</td> <td data-bbox="1310 864 1501 1016">Rp. 900.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1027 1016 1310 1256">Menantu dan istri (membeli kebutuhan memasak dan peralatan dapur)</td> <td data-bbox="1310 1016 1501 1256">Rp. 300.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1027 1256 1310 1453">Kedua anaknya (membeli keperluan di pondok pesantren)</td> <td data-bbox="1310 1256 1501 1453">Rp.2000.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1027 1453 1310 1525">Total penjumlahan</td> <td data-bbox="1310 1453 1501 1525">Rp. 4200.000</td> </tr> </table> <p>Keperluan yang dibeli oleh keluarga besar Bapak Supriyadi seperti membeli sofa, gas elpiji, beras, sayur mayur, rokok,</p>	Ayah ( membeli rokok dan kebutuhannya sendiri)	Rp.1000.000	Ibu (membeli alat memasak dan juga sayur)	Rp. 900.000	Menantu dan istri (membeli kebutuhan memasak dan peralatan dapur)	Rp. 300.000	Kedua anaknya (membeli keperluan di pondok pesantren)	Rp.2000.000	Total penjumlahan	Rp. 4200.000	
Ayah ( membeli rokok dan kebutuhannya sendiri)	Rp.1000.000												
Ibu (membeli alat memasak dan juga sayur)	Rp. 900.000												
Menantu dan istri (membeli kebutuhan memasak dan peralatan dapur)	Rp. 300.000												
Kedua anaknya (membeli keperluan di pondok pesantren)	Rp.2000.000												
Total penjumlahan	Rp. 4200.000												
	<p>- Penghasilan keluarga bapak Bambang yang bekerja menjual batu akik setiap harinya mendapat Rp 50.000 terkadang Rp</p>												

		<p>30.000. Penghasilannya dari menjual batu akik di hitung tiap bulannya mendapatkan Rp 500.000 - 1000.000 jika ramai pembeli. Penghasilan yang diperoleh bapak Bambang ini, bapak Bambang memberikan jatah untuk membeli sayur kepada istri setiap harinya sejumlah Rp. 20.000-30.000 per hari, juga memberi sebagian uangnya kepada menantu sekitar Rp 50.000 dan juga digunakan untuk membiayai sekolah cucunya.</p>	<p>Total per bulan perdagangan keluarga besar Bapak Bambang</p> <table border="1" data-bbox="1013 434 1485 1543"> <tr> <td data-bbox="1013 434 1289 584">Ayah (membeli rokok, kopi dan kebutuhan pribadi)</td> <td data-bbox="1289 434 1485 584">Rp.500.0000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1013 584 1289 781">Ibu (membeli sayur, beras, dan membeli bumbu masak)</td> <td data-bbox="1289 584 1485 781">Rp. 300.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1013 781 1289 1021">Anak (membeli kebutuhan perkuliahan dan membeli buku pelajaran)</td> <td data-bbox="1289 781 1485 1021">Rp. 400.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1013 1021 1289 1301">Menantu, istri dan anak (membeli keperluan untuk anak seperti cemilan, pakaian dan beras)</td> <td data-bbox="1289 1021 1485 1301">Rp. 200.000</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1013 1301 1289 1543">Cucu (membayar kebutuhan sekolah seperti membeli seragam, dan uang saku)</td> <td data-bbox="1289 1301 1485 1543">Rp. 100.000</td> </tr> </table>	Ayah (membeli rokok, kopi dan kebutuhan pribadi)	Rp.500.0000	Ibu (membeli sayur, beras, dan membeli bumbu masak)	Rp. 300.000	Anak (membeli kebutuhan perkuliahan dan membeli buku pelajaran)	Rp. 400.000	Menantu, istri dan anak (membeli keperluan untuk anak seperti cemilan, pakaian dan beras)	Rp. 200.000	Cucu (membayar kebutuhan sekolah seperti membeli seragam, dan uang saku)	Rp. 100.000
Ayah (membeli rokok, kopi dan kebutuhan pribadi)	Rp.500.0000												
Ibu (membeli sayur, beras, dan membeli bumbu masak)	Rp. 300.000												
Anak (membeli kebutuhan perkuliahan dan membeli buku pelajaran)	Rp. 400.000												
Menantu, istri dan anak (membeli keperluan untuk anak seperti cemilan, pakaian dan beras)	Rp. 200.000												
Cucu (membayar kebutuhan sekolah seperti membeli seragam, dan uang saku)	Rp. 100.000												

			<table border="1"> <tr> <td>Nenek (kebutuhan pribadi ditanggung oleh bapak Bambang dan istrinya)</td> <td>Rp. 100.000</td> </tr> <tr> <td>Total penjumlahan</td> <td>Rp. 16000.000</td> </tr> </table> <p>Keperluan dalam membeli kebutuhan rumah yakni membeli sayur, bumbu masak, beras, alat untuk memasak, gas elpiji dan kebutuhan yang lainnya seperti biaya perkuliahan anak, dan biaya sekolah cucu.</p>	Nenek (kebutuhan pribadi ditanggung oleh bapak Bambang dan istrinya)	Rp. 100.000	Total penjumlahan	Rp. 16000.000
Nenek (kebutuhan pribadi ditanggung oleh bapak Bambang dan istrinya)	Rp. 100.000						
Total penjumlahan	Rp. 16000.000						
2.	Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman	<p>- Ketika salah satu keluarga bapak Nawawi sedang sakit, kemudian pak Nawawi dan istrinya langsung memberi saran untuk periksa ke puskesmas. Pada saat menantu-anaknya sedang bekerja, pak Nawawi meluangkan waktunya untuk menemani cucunya bermain sambil memberikan bimbingan kepada cucunya agar rajin mengaji dan rajin bersekolah.</p> <p>- Bapak Supriyadi menyekolahkan anaknya di pondok pesantren supaya pintar mengaji, agat mendalami ilmu agama, dan juga menjauhkan dari pergaulan bebas.</p> <p>- Sesibuk-sibuknya bapak</p>	<table border="1"> <tr> <td>Jenis tidak aman dan tidak nyaman</td> <td> <p>Keluarga besar pertama, menantu yang bernama zodik tidak berinteraksi dengan bapak Nawawi.</p> <p>Keluarga besar ke dua, terkadang menantu yang bernama Siswanto tidak mengikuti saran dari bapak Supriyadi.</p> <p>Keluarga besar ke tiga, menantu yang bernama Mulik sering berada di dalam kamar dan jarang berkumpul dirumah seperti berbicara dengan mertuanya</p> </td> </tr> </table>	Jenis tidak aman dan tidak nyaman	<p>Keluarga besar pertama, menantu yang bernama zodik tidak berinteraksi dengan bapak Nawawi.</p> <p>Keluarga besar ke dua, terkadang menantu yang bernama Siswanto tidak mengikuti saran dari bapak Supriyadi.</p> <p>Keluarga besar ke tiga, menantu yang bernama Mulik sering berada di dalam kamar dan jarang berkumpul dirumah seperti berbicara dengan mertuanya</p>		
Jenis tidak aman dan tidak nyaman	<p>Keluarga besar pertama, menantu yang bernama zodik tidak berinteraksi dengan bapak Nawawi.</p> <p>Keluarga besar ke dua, terkadang menantu yang bernama Siswanto tidak mengikuti saran dari bapak Supriyadi.</p> <p>Keluarga besar ke tiga, menantu yang bernama Mulik sering berada di dalam kamar dan jarang berkumpul dirumah seperti berbicara dengan mertuanya</p>						

		Bambang dalam bekerja tetap sering memberikan nasehat kepada anak dan menantunya agar berfokus dalam memilih atau mencari pekerjaan, agar memilih pekerjaan yang tepat dan benar. Begitupun istri dari bapak Bambang yakni ibu Suyana agar saling membagi waktu untuk saling bercanda tawa bersama-sama.		
3.	Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang	Ketiga keluarga besar ini sudah memiliki kasih sayang sesama keluarga, seperti saling menasehati dan saling membantu satu sama lain.	Jenis tidak butuh rasa memiliki dan kasih sayang	<p>Keluarga besar pertama, menantu bernama Zodik tidak merespon saran dari bapak Nawawi.</p> <p>Keluarga besar kedua, menantu yang bernama Siswanto tidak menghiraukan perkataan bapak Supriyadi.</p> <p>Keluarga besar ketiga, menantu yang bernama mulik dan suaminya Budi tidak ada waktu dirumah, keluar berpergian setiap beberapa hari.</p>
4.	Kebutuhan Akan Penghargaan	<p>- Di dalam keluarga bapak Nawawi ini tidak memberikan peraturan-peraturan kepada menantu dan anaknya karena mereka sudah berkeluarga jadi bisa membuat peraturannya sendiri.</p> <p>- Keluarga besar bapak</p>	Jenis tidak butuh akan penghargaan	Keluarga besar pertama, bapak Nawawi hanya menunggu pesanan membuat tusuk sate, sehingga bapak Nawawi hanya



		<p>Supriyadi ini tidak pernah marah kalau anak-anaknya tidak berbuat salah, bapak Supriyadi juga memberikan waktu untuk menantunya mencari kerja agar menjadi lebih mandiri dalam berkeluarga.</p> <p>- Di dalam keluarga besar ini, bapak Bambang sepulang kerja terkadang membelikan cucunya makanan seperti wafer, makanan ringan, dan susu, bukan cucunya saja yang dibeli-belikan tetapi bapak Bambang juga membelika baju untuk istrinya yakni ibu Suyana.</p>		<p>duduk-duduk dengan tetangga. Jika bapak Nawawi membuat tusuk sate lalu dititipkan ke toko supaya bisa terjual dan mendapatkan penghasilan.</p>
				<p>Keluarga besar ke dua, bapak Supriyadi bersikap tergesa-gesa dalam bekerja dan tidak menerima pendapat yang disampaikan oleh menantunya yakni Siswanto.</p>
				<p>Keluarga besra ke tiga, bapak Bambang tidak merawat diri seperti tidak makan seharian dan hanya minum kopi dan merokok.</p>
5.	Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	<p>Dari ketiga kepala keluarga besar ini memiliki tujuan dan tekad untuk membiayai , membimbing dan menasehati anggota keluarga. Setiap kepala keluarga mempunyai keinginan masing-masing dalam mencari nafkah untuk keluarga, seperti bekerja membuat tusuk sate, membuat meja, berjualan batu akik, dan bekerja tebas panen padi. Walaupun penghasilannya</p>	Jenis tidak butuh akan aktualisasi diri	<p>Keluarga besar pertama, bapak Nawawi ketika tidak ada pekerjaan hanya duduk dan tidak melakukan kegiatan seperti membantu istrinya yang bernama ibu Bunami yang mencari kayu bakar.</p>
				<p>Keluarga ke dua, bapak Supriyadi juga</p>

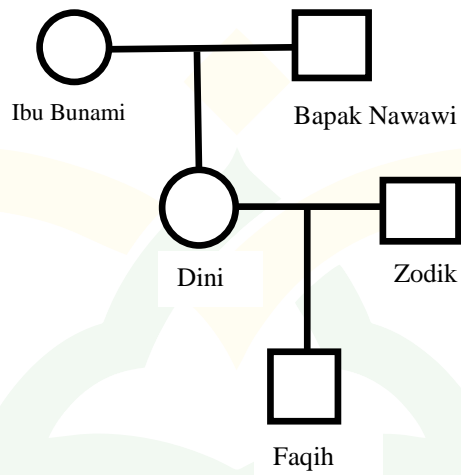
		kadang besar kadang kecil, hal tersebut tidak membuat kepala keluarga untuk berputus asa, dengan adanya keluarga maka kepala keluarga akan semakin bersemangat.		tidak melakukan kegiatan membantu istrinya yang bernama ibu Marsiyah seperti membelikan bahan atau peralatan yang kurang di rumah.
				Keluarga ke tiga, bapak Bambang membiarkan cucunya agar tidak belajar seperti membaca buku pelajaran dan hanya diperbolehkan bermain.

**Tabel 4.3**  
**Analisa Terhadap Teori Menurut Abraham Maslow**

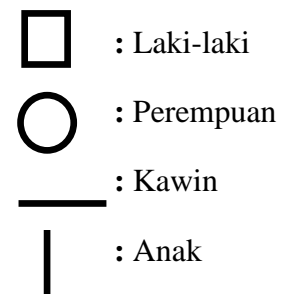
No.	Lima Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow	Analisa
1.	Kebutuhan Fisiologis	Keluarga besar pertama, kedua, dan ke tiga sudah terpenuhi.
2.	Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman	Keluarga besar pertama, ke dua , dan ke tiga sudah terpenuhi.
3.	Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang	Keluarga besar pertama, ke dua , dan ke tiga sudah terpenuhi.
4.	Kebutuhan Akan Penghargaan	Keluarga besar pertama, ke dua , dan ke tiga sudah terpenuhi.
5.	Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	Keluarga besar pertama, ke dua , dan ke tiga sudah terpenuhi.

**Gambar 4.1**  
**Genogram**

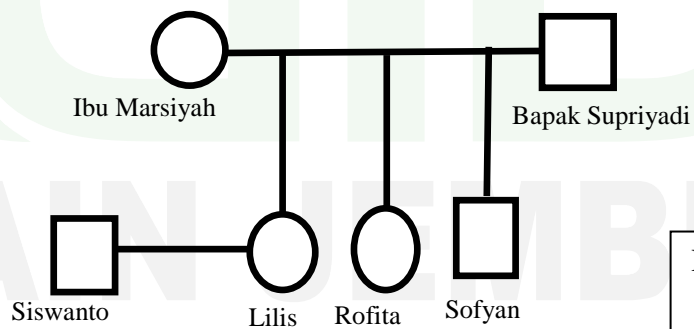
**Keluarga Besar Bapak Nawawi**



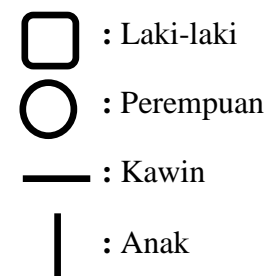
Keterangan:



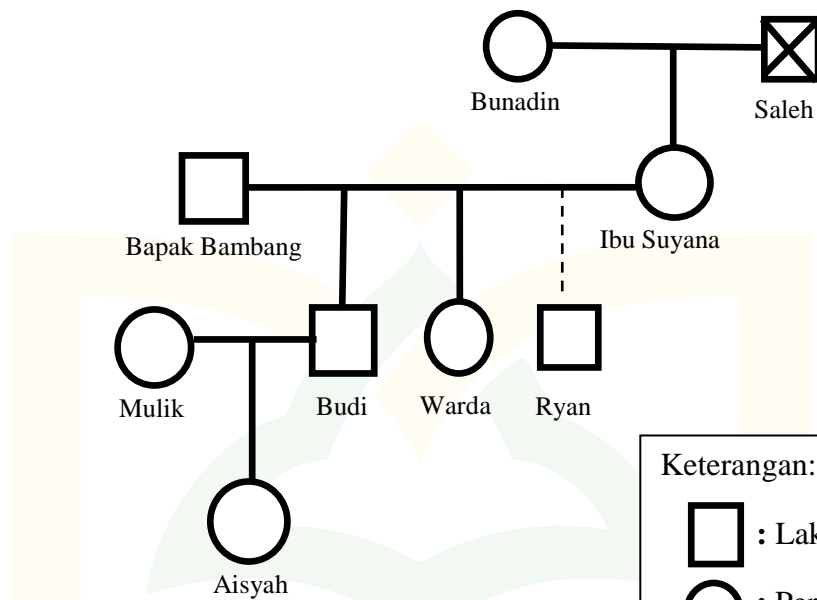
**Keluarga Besar Bapak Supriyadi**







Keterangan:



### Keluarga Besar Bapak Bambang



#### Keterangan:

-  : Laki-laki
-  : Perempuan
-  : Kawin
-  : Anak
-  : Cucu
-  : Meninggal dunia

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum keseluruhan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

#### 1. Bentuk Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada *Extended Family*

Bentuk tanggung jawab kepala keluarga yang memiliki beberapa anggota keluarga di Desa Sumberlesung adalah menggunakan lima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow yakni yang pertama kebutuhan fisiologis, kedua kebutuhan rasa aman/tenteram, ketiga kebutuhan akan rasa memiliki/kasih sayang, ke empat kebutuhan akan penghargaan, dan yang kelima kebutuhan akan aktualiasi diri. Dari kelima kebutuhan Abraham Maslow yang diterapkan di setiap keluarga besar lebih menguntungkan setiap keluarga agar lebih mengerti satu sama lain.

Dalam membina keluarga, anggota yang tinggal serumah/seatap kurang berinteraksi dan jarang sekali untuk berkomunikasi, tetapi dengan binaan dari kepala keluarga dan harus saling bekerjasama memerlukan kasih sayang kepada saudara sendiri.

Di Desa Sumberlesung mengambil tiga keluarga besar (*extended family*) yang memiliki anggota keluarga yang lebih dari empat anggota keluarga yang tinggal serumah.

Kesulitan dalam perekonomian yang terjadi di dalam keluarga besar adalah karena belum ada pekerjaan tetap sehingga bekerja serabutan dan hasilnya kurang memenuhi kebutuhan tetapi setiap keluarga mengerti kekurangan yang dialami dan menerima apa adanya dan terus berusaha.

## 2. Upaya Kepala Keluarga Mengatasi Permasalahan Emosional, Ekonomi Yang Ada Dalam *Extended Family*

Upaya kepala keluarga mengatasi permasalahan emosional dalam keluarga besar adalah dengan memberikan binaan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah supaya permasalahan bisa diselesaikan bersama. Emosional muncul ketika keadaan/perasaan sudah tidak bisa menahan marah, sedih, dan malu yang dialami sebuah anggota keluarga yang tinggal serumah dengan orangtua.

Keluarga yang tinggal serumah, memiliki alasan untuk tinggal dengan orangtua seperti keuangan yang tidak cukup untuk membuat rumah dan di dalam keluarga tersebut orangtua ada yang sedang sakit keras sehingga ada keinginan untuk merawatnya. Dengan tinggal dengan orangtua ada sisi positifnya yakni ketika keluarga baru memiliki anak, sehingga anak mereka bisa dirawat oleh orangtua mereka ketika ayah dan ibu anak sedang bekerja, begitu juga ketika salah satu orangtua anak sedang sakit sehingga orangtua yang menemani anak/cucu untuk bermain dan saling memberikan kasih sayang.

## B. Saran

### 1. Bagi Masyarakat

- a. Bagi keluarga yang tinggal seataap/serumah dengan orangtua, lebih memperhatikan keadaan, kondisi, suasana yang ada di dalam keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Diharapkan selalu saling berinteraksi/berkomunikasi dengan keluarga..
- b. Bagi kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah keluarga yang tinggal serumah lebih memperhatikan anggota keluarga yang mengalami permasalahan sehingga kepala keluarga dapat membantu memberikan pembinaan dan solusi permasalahan yang dialami.

### 2. Bagi IAIN Jember

Seharusnya untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, lebih mengevaluasi keinginan mahasiswa untuk saling bisa memunculkan ide-ide baru dengan cara membuat kotak saran dan menyebarkan angket agar dapat mengevaluasi secara bersama-sama, sehingga antara perangkat dan mahasiswa akan muncul rasa kesatuan yang utuh.

### 3. Bagi Prodi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah maju terhadap Prgram Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

#### 4. Bagi Mahasiswa Calon Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah pada keluarga besar agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

#### 5. Bagi Masyarakat Sumberlesung

Masyarakat Desa Sumberlesung khususnya kepala keluarga besar agar selalu memberikan bimbingan, memberikan kasih sayang, menjadi panutan keluarga agar tetap menjadi pemimpin yang dikagumi oleh keluarga dan dapat menjadikan keluarga besar yang harmonis.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daniel Goleman. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- David Geldard Dan Kathryn Geldard. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Deni Febriani. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosida Karya.
- Febriani, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras Depok Sleman.
- Hamzah. 2016. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Karim, Muslim Abdul. 2007. *Keistimewaan nafkah suami & kewajiban istri*. Tangerang: Bintaro Jaya Sektor IX Tangerang.
- Lexy J Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Darwis Hude.2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Mohammad Li dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja,Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. Bandung: Grafindo media pratama.
- Satriah, Lilis. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Fokus Media.

- Setiadi. 2008. *Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi(Mixed Methods)*. Edisi keempat. Bandung:Alfabeta.
- Tim Penyusun.2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun.2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga (Penanaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Pasal 34 ayat (1) )
- Willis, Sofyan. 2017. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

### **Skripsi**

Mohamad Abdul Azis, 2015, *Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga Di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Internet**

Nurhadi.<http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2341/1407>  
diakses Tanggal 2 September 2019.

SyahriyatulAwla.[http://repository.unair.ac.id/74817/3/JURNAL\\_Fis.IIP.60%2018%20Awl%20p.pdf](http://repository.unair.ac.id/74817/3/JURNAL_Fis.IIP.60%2018%20Awl%20p.pdf). diakses Tanggal 14 April 2019.

Sri Hardyanti, dkk. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/4939>  
diakses Tanggal 30 April 2019.

Psikologi Indonesia. <http://www.google.com/amp/www.psikoma.com/Fungsi-Ayah-Di-Dalam-Keluarga> diakses Tanggal 2 September 2019.

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi penelitian	Fokus penelitian
Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada <i>Extended Family</i> (Keluarga Besar) Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember	<p>1. Tanggung jawab kepala keluarga (<i>extended family</i>).</p> <p>2. Upaya mengatasi permasalahan dalam keluarga besar (<i>extended family</i>)</p>	<p>1. Nafkah Lahir dan Batin</p> <p>1. Mengontrol emosi</p>	<p>1. Lima kebutuhan Abraham Maslow diantaranya aktualisasi diri, penghargaan/penghormatan, rasa memiliki dan rasa cinta/sayang, perasaan aman dan tenang, dan kebutuhan fisiologis)</p> <p>1. Menghargai perkataan orang lain</p> <p>2. Hidup sehat (berolahraga)</p> <p>3. Berpikir dahulu sebelum berbicara</p> <p>4. Berlatih ketrampilan relaksasi (mendengarkan musik)</p>	<p>A. Data primer</p> <p>1. Informan</p> <p>a. Kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah dalam keluarga besar (<i>extended family</i>)</p> <p>B. Data sekunder</p> <p>1. Dokumentasi</p> <p>2. Informan</p> <p>a. Istri dari kepala keluarga dalam keluarga besar (<i>extended family</i>)</p> <p>b. Menantu atau anak dalam keluarga besar (<i>extended family</i>)</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian: deskriptif</p> <p>3. Metode pengumpulan data</p> <p>a) Observasi</p> <p>b) Wawancara</p> <p>c) Dokumentasi</p> <p>4. Analisis data: deskriptif kualitatif</p>	<p>1. Bagaimana bentuk tanggung jawab kepala keluarga dalam memberi nafkah kepada <i>extended family</i> di desa sumber lesung kecamatan ledokombo kabupaten jember</p> <p>2. Bagaimana upaya mengatasi permasalahan emosional dalam <i>extended family</i> di Desa Sumber Lesung kecamatan ledokombo kabupaten jember.</p>

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara Kepada Kepala keluarga (Suami)**

1. Berapa anggota keluarga yang tinggal bersama bapak?
2. Bagaimana bentuk tanggung jawab bapak sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
3. Apa pekerjaan bapak saat ini?
4. Apa kegiatan bapak setelah selesai bekerja?
5. Bagaimana cara bapak mendidik keluarga?
6. Bagaimana bapak mengarahkan anggota keluarga yang tidak menuruti perkataan bapak?
7. Bagaimana bapak menasehati anggota keluarga?
8. Bagaimana cara bapak dalam membiasakan anggota keluarga untuk melakukan perbuatan baik?

### **Wawancara Kepada Istri**

1. Bagaimana cara suami ibu mendidik anggota keluarga?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam mendidik keluarga?
3. Apakah penghasilan yang diperoleh oleh suami ibu diperuntukkan untuk kebutuhan keluarga?
4. Bagaimana perasaan ibu melihat suami bekerja untuk mencari nafkah demi anggota keluarga?
5. Apakah suami ibu memberi hukuman saat salah satu anggota keluarga tidak menuruti apa yang disuruh?
6. Bagaimana suami ibu mengajarkan pentingnya saling menghibur sesama yang sedang mendapatkan musibah?
7. Bagaimana suami ibu mengajarkan untuk bersabar dalam menghadapi musibah?

### **Wawancara Kepada Menantu atau anak**

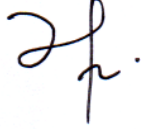
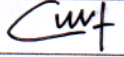

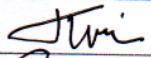
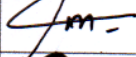
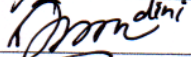
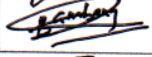

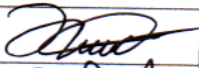
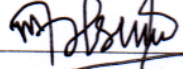
1. Bagaimana perasaan bapak dan ibu bertempat tinggal bersama dengan orang tua?
2. Apakah bapak dan ibu memiliki keinginan untuk hidup mandiri?
3. Apa saja masalah yang dihadapi selama tinggal satu rumah?
4. Bagaimana cara mengatasi setiap persoalan yang timbul selama tinggal satu rumah dengan keluarga?

### **Wawancara Kepada Sekertaris Desa**

1. Latar belakang sejarah Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Letak geografis Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo kabupaten Jember?
3. Sejarah Kepemerintahan Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?



## JURNAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal	Sumber Informan	Paraf
1	Meminta izin untuk melakukan penelitian	15 Mei 2019	Suharsono	
2	Wawancara	26 Oktober 2019	Nawawi	
3	Wawancara	27 Oktober 2019	Supriyadi	
4	Wawancara	27 Oktober 2019	Mursiyah	
5	Wawancara	28 Oktober 2019	Bunami	
6	Wawancara	29 Oktober 2019	Dini	
7	Wawancara	11 November 2019	Bambang	
8	Wawancara	11 November 2019	Suyana	
9	Wawancara	28 Okt 2019	Siswanto	
10	Wawancara	12 NOV 2019	Muliki	

Jember, 20 November 2019

Mengetahui,

Kepala Desa Sumberlesung



SUMARDI



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Perangkat Desa

### Keluarga Besar Bapak Nawawi



Wawancara dengan Bapak Nawawi



Wawancara Dengan Ibu Bunami



Wawancara dengan Ibu Dini (Anak)



Bapak Nawawi sedang membuat pesanan tusuk sate dan ibu Bunami sedang memasak

IAIN JEMBER



## Keluarga Besar Bapak Supriyadi



Wawancara dengan Bapak Supriyadi Dan Ibu Marsiyah



Wawancara dengan Bapak Siswanto (Menantu) dan istrinya

IAIN JEMBER

## Wawancara Keluarga besar Bapak Bambang



Wawancara dengan Bapak Bambang



Wawancara dengan ibu Suyana



Wawancara dengan ibu Mulik (Menantu)





Suasana keluarga besar bapak Bambang dan bapak Bambang sedang merapikan batu akik yang akan dijual



Kantor Desa Sumberlesung  
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 518 /In.20/6/PP.00.9/05/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

10 Mei 2019

Kepada  
Yth. Kepala Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Naning Warda Suryaningrum  
NIM : D20153022  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan Konseling Islam  
Semester : VIII /(Delapan)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Pada *Extended Family* di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.”

Demikian atas berkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

An. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik

**Siti Raudlatul Jannah**



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN LEDOKOMBO  
DESA SUMBERLESUNG**

Jl. Stasiun Ledokombo No. Sumberlesung Ledokombo Jember Kode Pos : 68196

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Sehubungan dengan ini, kami memberitahukan keterangan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah

Nama : **NANING WARDA SURYANINGRUM**  
NIM : D20153022  
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan Konseling Islam  
Mata Kuliah : Dakwah  
Universitas : IAIN JEMBER  
Judul Penelitian : TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA DALAM MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA KELUARGA BESAR DI DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

Telah menyelesaikan penelitiannya di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dicatat dan Diregister  
No. 1673/V Tanggal: 6-12-2019  
Kepala Desa Sumberlesung  
  
**SUMARDI**

Yang Memberikan Keterangan



**NANING WARDA SURYANINGRUM**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Naning Warda Suryaningrum  
NIM : D20153022  
Prodi/jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/ Pemberdayaan Masyarakat  
Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini “**Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada *Extended Family* (Keluarga Besar) Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 November 2019

Saya yang menyatakan



Naning Warda Suryaningrum

NIM. D20153022

## BIODATA PENULIS



Nama : Naning Warda Suryaningrum  
NIM : D20153022  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 30 Desember 1995  
Alamat : Jl. Stasiun Dusun Krajan Desa Sumberlesung  
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember  
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan  
Konseling Islam  
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Ledokombo (2001-2002)  
SDN Ledokombo 04 (2003-2008)  
SMP Negeri 1 Ledokombo (2008-2011)  
SMA 10 Nopember Kalisat (2011-2014)  
IAIN Jember (2015-2019)  
Pengalaman Organisasi : Osis SMA 10 Nopember Kalisat (2011-2013)

# IAIN JEMBER